

**PERAN KELUARGA SEBAGAI KONSELOR BAGI  
PASANGAN YANG MENIKAH KEDUA (STUDI KASUS DI DESA  
BANDAR AGUNG KECAMATAN ULU MANNA KABUPATEN  
BENGKULU SELATAN)**



**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Bimbingan Konseling Islam (S.Sos)  
Dalam Ilmu Konseling

**Disusun Oleh:**

**DESPI PUTRIANI**

**NIM. 1611320043**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN DAKWAH  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
TA 2021 M/1442 H**


**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

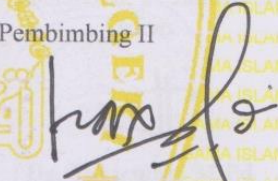
Skripsi atas nama Despi Putriani, Nim: 1611320043 yang berjudul **Peran Keluarga Sebagai Konselor Bagi Pasangan Yang Menikah Kedua Studi Kasus Di Desa Bandar Agung Kec. Ulu Manna Kab. Bengkulu Selatan**, Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaikii sesuai dengan paran Pembimbing I dan pembimbing II, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk di ajukan Dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, November 2020

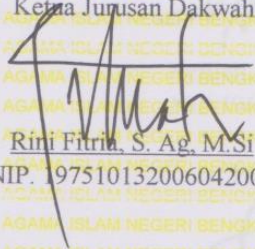
Pembimbing I

Pembimbing II

  
Drs. M. Nur Ibrahim, M.Pd  
NIP. 195708101991031003

  
Yuhaswita, MA  
NIP. 197006271997032002

Mengetahui  
a.n Dekan FUAD  
Ketua Jurusan Dakwah

  
Rini Fitriani, S. Ag. M.Si  
NIP. 197510132006042001



KEMENTERIAN AGAMA RI  
-INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276,51771 Fax (0736) 51771 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi atas nama : **DESPI PUTRIANI NIM : 1611320043** yang berjudul  
“**PERAN KELUARGA SEBAGAI KONSELOR BAGI PASANGAN YANG  
MENIKAH KEDUA (STUDI KASUS DI DESA BANDAR AGUNG  
KECAMATAN ULU MANNA KABUPATEN BENGKULU SELATAN)**”

Telah di uji dan dipertahankan di depan tim sidang menuqasyah Jurusan  
Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri  
(IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 21 Januari 2021

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai  
syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Bimbingan dan  
Konseling Islam.

Bengkulu, 21 Januari 2021

Dekan

**Dr. Suhirman, M.Pd**

NIP.196802191999031003

Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

**Drs. M. Nur Ibrahim, M.Pd**  
NIP. 195708101991031003

**Refileli, S.Ag, MA**  
NIP.196705252000032003

Penguji I

Penguji II

**Asniti Karni, M.Pd, Kons**  
NIP. 197203122000032003

**Rodiyah, S.Sos.I, MA, Hum**  
NIP.198110142007012010

## Motto

هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ

“Mereka (istri-istri) adalah pakaian untuk kamu (para suami), dan kamu (para suami), adalah pakaian untuk para istri.”

(Q.S al-Baqarah [2]: 187)

“ Jangan memikirkan apa yang orang lain miliki tetapi pikirkan apa yang sudah kamu miliki”

(Despi Putriani)

## **PERSEMBAHAN**

Dengan Rasa Syukur Dan Mengharap Ridho Allah SWT serta dengan ketulusan hati, penulis mempersembahkan karya ilmiah ini kepada

1. Dzat yang maha sempurna Allah Swt dan junjungan Nabi Besar Muhamad SAW
2. Kedua orang tuaku tercinta ayahanda Daharman dan ibunda Muti Kartini yang telah melahirkan, mendidikku, membesarkanku, dan menguliahkanku dengan penuh keikhlasan, kasih sayang dan pengorbanan serta doa yang selalu mengiringi setiap langkahku dalam mencapai cita-cita
3. Ketiga kakakku Erzan Hamidi, Iwi Sunitri dan Andi Putra yang selalu memberi dukungan dan do'a
4. Seluruh keluarga besarku yang telah ikut memberikan motivasi, menuntunku dan membimbingku dalam berjuang
5. Bapak Sugeng Sejati, S.Psi.,MM, Selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dari semester 1 hingga semester 9 ini.
6. Bapak Drs. M. Nur Ibrahim, M.Pd selaku pembimbing I dan ibu Yuhawita, MA selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan, dorongan, dan motivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik
7. Bapak Dan Ibu Dosen IAIN Bengkulu yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepadaku sebagai bekal pengabdian kepada masyarakat, agama dan bangsa
8. Untuk teman-teman Prodi Bimbingan Konseling Islam angkatan 2016 yang tidak bisa disebutkan satu persatu
9. Teman seperjuangan Khairiyah Elwardah dan Hani Nurjayanti juga Eet Nofrizal yang telah banyak memberikan motivasi, serta saling tolong menolong satu sama lain.
10. Almamater yang telah menempahku hingga aku menyelesaikan pendidikan

## SURAT PERNYATAAN

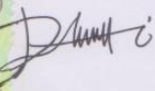
Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa

1. Skripsi dengan judul **“Peran Keluarga Sebagai Konselor Bagi Pasangan Yang Menikah Kedua Studi Kasus Di Desa Bandar Agung Kec. Ulu Manna Kab. Bengkulu Selatan”** adalah asli kecuali pada bagian tertentu yang dikutip dari pendapat orang lain atau literatur yang ada dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya maupun pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali di kutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebut nama pengarangnya dan di cantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, November 2020

Saya Yang Menyatakan



  
Despi Putriani  
NIM 1611320043

## ABSTRAK

**Despi Putriani, Nim. 1611320043. Judul Skripsi “ Peran Keluarga Sebagai Konselor Bagi Pasangan Yang Menikah Kedua, (Studi Kasus Di Desa Bandar Agung. Kec. Ulu Manna. Kab. Bengkulu Selatan.)”.**

Permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu: bagaimana peran keluarga sebagai konselor bagi pasangan yang menikah kedua. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan peran keluarga sebagai konselor bagi pasangan yang menikah kedua. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan *fiel research* dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Informan penelitian berjumlah 5 orang yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: keluarga berperan sebagai motivator, memberi motivasi untuk anaknya dengan mengarahkan dan mendorong semangat anak dalam bentuk motivasi seperti menceritakan kesuksesan dalam berumah tangga sehingga bisa menjadi manfaat bagi klien (anak).

**Kata kunci:** keluarga, konselor, pernikahan kedua.

## **KATA PENGANTAR**

*Alhamdulillah*, puji syukur penulis ucapkan Kepada Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa, karena berkat rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, Shalawat serta salam tetap tercurah pada Nabi Muhamad SAW, keluarga, sahabat dan orang-orang yang istiqomah di muka bumi

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus ditempuh oleh penulis untuk memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos) pada program studi Bimbingan Dan Konseling Islam Jurusan Dakwah Di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (IAIN Bengkulu), ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan baik meterial maupun spritual, dalam proses karya ilmiah ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof, Dr. H. Sirajuddin. M. M.Ag., MH. Selaku Rektor IAIN Bengkulu
2. Dr. Suhirman, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
3. Rini Fitria, S.Ag. M.Si ketua Jurusan Dakwah.
4. Asniti karni, M.Pd. Kons, selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam
5. Drs. M. Nur Ibrahim, M.Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan arahan , dorongan, dan motivasi pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
6. Yuhaswita, MA selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan , dorongan, dan motivasi pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini



7. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
8. Seluruh staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah menyiapkan segala urusan administrasi bagi penulis selama penulisan skripsi ini.
9. Seluruh staf unit perpustakaan yang telah mengizinkan untuk mencari berbagai rujukan mengenai skripsi ini
10. Kedua orang tuaku tercinta ayahanda Daharman dan ibunda Muti Kartini yang telah mendoakan dan menyemangati penulis dalam proses penulisan skripsi.
11. Para informan penelitian yang telah banyak memberikan bantuan berupa informan kepada penulis selama masa penulisan.
12. Kepada semua pihak yang tidak dapat dituliskan satu persatu yang telah membantu penulisan skripsi ini.

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Bengkulu, November 2020

Penulis

Despi Putriani  
Nim: 1611320043

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan masalah .....	7
C. Batasan masalah.....	7
D. Tujuan penelitian .....	7
E. Manfaat penelitian .....	7
F. Kajian terdahulu.....	8
G. Sistematika penulisan .....	11
<b>BAB II KAJIAN TEORITIS</b>	
A. Teori peran	
1. Pengertian peran .....	13
2. Macam-macam peran.....	14
B. Pengertian peran keluarga	
1. Pengertian keluarga.....	14

2. Peran keluarga.....	15
3. Fungsi keluarga.....	17
C. Konsep konselor	
1. Pengertian konselor.....	20
2. Peran konselor.....	21
D. Pernikahan kedua	
1. Pernikahan kedua .....	23
2. Faktor penyebab terjadinya pernikahan kedua .....	25
3. Kerentanan terhadap pernikahan kedua .....	26

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis penelitian .....	27
B. Tempat dan waktu penelitian .....	28
C. Penjelasan judul .....	29
D. Informan penelitian .....	30
E. Sumber data penelitian .....	30
F. Teknik pengumpulan data .....	31
G. Teknik keabsahan data .....	33
H. Teknik analisa data.....	35

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	38
B. Penyajian Hasil Penelitian.....	48
C. Pembahasan .....	65

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	71

## **DAFTAR PUSTAKA.....**

## **LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Setiap manusia, secara individu pada hakekatnya ingin hidup sejahtera, di antaranya mempunyai keluarga atau menjalin suatu hubungan pernikahan. Pernikahan merupakan perjanjian sakral yang menjadi dambaan bagi individu untuk membangun sebuah keluarga dalam ikatan pernikahan, yang nantinya akan menghasilkan sebuah keturunan yang berkembang diliputi rasa kasih sayang dan ketentraman.<sup>1</sup>

Sebagai manusia kita merupakan makhluk yang paling sempurna dari makhluk-makhluk yang lainnya. Manusia dijadikan saling berpasang-pasangan, hal ini merupakan tanda-tanda kekuasaan-Nya. dalam firman Allah SWT dalam al-Quran Surah Ar-Ruum ayat 30 dijelaskan:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:”Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Tihami, *Fikih Munakahat Kajian Fikih Nikah Lengkap*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 6

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, (Jakarta: CV Diponegoro, 2015), h. 407

Tujuan dalam pernikahan adalah menyatukan dua pribadi dalam satu ikatan yang bersepakat hidup bersama-sama memelihara diri dari perbuatan fisik dan sebagai sarana untuk taat kepada Allah SWT serta mendapat kebahagiaan, cinta kasih, kepuasan, dan keturunan. Adapun tujuan pernikahan menurut undang-undang pasal 1 undang-undang 1 Tahun 1974 tentang perkawinan yaitu ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Selanjutnya pasal 2 perkawinan sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu, tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.<sup>3</sup>

Keluarga merupakan perkumpulan dua orang atau lebih individu yang hidup bersama dalam keterikatan, emosional dan setiap individu memiliki peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga. Dalam masyarakat, banyak sekali keluarga yang belum bisa mewujudkan pernikahan yang sakinah, mawaddah warrohmah seperti yang diharapkan. Rumah tangga biasanya diwarnai dengan adanya permasalahan-permasalahan antara suami dan istri yang diakibatkan adanya konflik di antara mereka, ada beberapa masalah yang bisa mereka selesaikan dan juga tidak. Dari adanya konflik yang berlarut-larut dalam keluarga biasanya

---

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Membina Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Departemen Agama RI Ditjen Bimas Islam Dan Penyelenggaraan Haji, 2005), h. 7-8

membuat salah satu pihak mencari jalan penyelesaiannya dengan jalan sendiri, Seperti halnya dengan melakukan perpisahan.<sup>4</sup>

Konflik bisa terjadi termasuk dengan berujung perceraian. Tergantung bagaimana pasangan suami istri itu bisa menyikapi dan mengedepankan akal sehat demi terjaganya keutuhan rumah tangga yang sakinah, Banyak hal yang dapat menyebabkan perceraian yakni tidak adanya tanggung jawab, himpitan ekonomi, tidak adanya keharmonisan, ada pihak ketiga, KDRT (kekerasan dalam rumah tangga), dan kecemburuan. Masalah-masalah ini sering muncul dalam mahligai rumah tangga Permasalahan yang tidak dapat diselesaikan dalam musyawarah akan berakhir pada kata cerai.<sup>5</sup>

Perceraian dilakukan atas ketetapan hati setelah mempertimbangkan secara matang dengan segala alasan yang bersifat darurat atau mendesak, tidak sedikit permasalahan dalam rumah tangga yang berujung dengan tindakan perceraian yang dilakukan oleh salah satu pasangan, baik suami maupun istri. Kemudian sebagian lebih memilih untuk melakukan pernikahan untuk kedua kalinya setelah perceraian<sup>6</sup>.

Masalah utama yang dihadapi setelah perceraian dapat berupa penyesuaian kembali dengan status hidup sendiri tanpa pasangan, atau yang disebut dengan duda atau janda, perceraian sangat berpengaruh terhadap

---

<sup>4</sup> Kamil AL-Hayali, *Solusi Islam Dalam Konflik Rumah Tangga*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 1

<sup>5</sup> Kamil AL-Hayali, *Solusi Islam Dalam Konflik Rumah Tangga*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 1

<sup>6</sup> H. Satria Effendi M. Zein, *Problematika Hukum Keluarga Islam Kontemporer, Analisis Yurisprudensi Dengan Pendekatan Ushuliyah*. (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 48

kehidupan berkeluarga dan kehidupan bermasyarakat.<sup>7</sup> Dengan Status baru sebagai duda atau janda apalagi yang memiliki anak, paska perceraian seseorang harus berperan sebagai orang tua tunggal dan harus bisa mengatur ekonomi keluarga secara mandiri. Sebagai Orang tua tunggal harus bisa berperan ganda yaitu sebagai ayah ataupun ibu yang fungsinya mencari nafkah dan berperan membesarkan dan mendidik anak.<sup>8</sup>

Menikah lagi menjadi solusi yang dapat membantu individu untuk mengatasi persoalan yang muncul. Menikah lagi dapat membantu penyesuaian diri, tidak hanya untuk mendapatkan teman yang bisa dipercaya dan diajak berbagi serta pasangan dalam hubungan seksual, tetapi menikah lagi juga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Menikah Lagi dapat mengarahkan individu pada penyesuaian diri yang lebih baik dan mendapatkan makna hidup yang lebih positif.<sup>9</sup>

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan<sup>10</sup>, di Desa Bandar Agung Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan, banyak terjadi kasus pernikahan kedua baik laki-laki maupun perempuan. Dari kasus-kasus yang terjadi, pasangan yang melakukan pernikahan kedua kali ini adalah mereka yang sudah bercerai dan menikah lagi dengan orang yang berbeda. Adapun hal yang membuat mereka melakukan pernikahan kedua seperti yang dilihat di lapangan mereka memilih melakukan pernikahan

---

<sup>7</sup> Kutbuddin Aibak, *Kajian Fiqh Kontemporer*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 81

<sup>8</sup> Novi Andayani Praptiningsih, *Komunikasi Dan Adaptasi Pernikahan Kembali Sesudah Bercerai*, Journal of Communication Studies (Bandung: Universitas Padjadjaran, 2016), h. 31

<sup>9</sup> Novi Andayani Praptiningsih, *Komunikasi Dan Adaptasi Pernikahan Kembali Sesudah Bercerai*, Journal of Communication Studies (Bandung: Universitas Padjadjaran, 2016), h. 31

<sup>10</sup> Observasi dilakukan penulis pada tanggal 25 November 2019



dikarenakan mereka ingin mendapatkan pasangan layaknya pasangan pada umumnya dan tidak mengalami kejadian yang tidak diharapkan seperti pada pernikahan pertama. dimana pada pernikahan pertama yang membuat mereka memutuskan untuk bercerai, persoalan yang datang pada pernikahan pertama cukup tidak asing dalam rumah tangga mulai dari masalah keturunan, ekonomi dan lainnya, seperti halnya yang di alami anak dari informan.

Dari data yang penulis dapati dari tokoh masyarakat, di Desa Bandar Agung Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan yang berjumlah 355 kepala keluarga ada sekitar 23 pasangan suami istri yang melakukan tindakan perceraian dan ada 8 orang memilih melakukan pernikahan yang kedua kalinya.<sup>11</sup> Melihat kasus banyaknya laki-laki dan perempuan menikah kedua pasca bercerai yang ada dimasyarakat, peneliti semakin tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Dalam penelitian ini penulis akan fokus tentang bagaimana peran keluarga sebagai konselor bagi pasangan yang menikah kedua kali, konselor disini maksudnya adalah orang tua yang membantu menuntaskan dan menyelesaikan permasalahan yang di alami anak. Sebab dalam suatu pernikahan, tidak hanya melibatkan antara dua insan atau laki-laik dan perempuan saja, akan tetapi keluarga di antara dua mempelai juga terlibat penting atas terjadinya sebuah pernikahan. Sebelum melakukan pernikahan masing-masing mempelai masih di anggap anak dan dalam pengasuhan

---

<sup>11</sup>Wawancara Awal pada tanggal 08 Maret 2020

kedua orang tua, dalam hal ini keluarga masih mempunyai hak dan kewajiban dalam mengarahkan anaknya.

Orang tua atau keluarga sangat berpengaruh dalam mendidik anggota keluarganya, sehingga dalam mengambil keputusan keluarga ikut berperan di dalamnya, begitu juga ketika akan melangsungkan pernikahan, keluarga merupakan bagian yang sangat penting dalam berlangsungnya pernikahan. Keluarga sendiri merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat belajar, menyatakan diri sebagai makhluk sosial dalam hubungan interaksi. Interaksi sosial dalam keluarga menentukan cara tingkah lakunya terhadap orang lain dalam pergaulan sosial diluar keluarga di dalam masyarakat pada umumnya.<sup>12</sup>

Berdasarkan data dari uraian penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang **“Peran Keluarga sebagai konselor bagi Pasangan Yang Menikah Kedua (Studi Kasus Di Desa Bandar Agung Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana peran keluarga sebagai konselor bagi pasangan yang menikah kedua kali di Desa Bandar Agung Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan

---

<sup>12</sup> Gerungan, Psikologi Sosial (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 195

### **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini pada orang tua pasangan yang menikah kedua dengan : Pendidikan dari SD hingga SMA yang berkerja berkebun/tani pada usia 45-65 tahun.

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:  
Untuk mendeskripsikan peran keluarga sebagai konselor bagi pasangan yang menikah kedua kali di Desa Bandar Agung Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **a. Secara Teoritis**

Secata teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan dalam bimbingan konseling keluarga, terutama yang membahas tentang peran keluarga sebagai konselor dalam mengarahkan pasangan yang menikah kedua kali. sebagai konselor bagi, dalam ini nantinya dapat dijadikan referens dalam penelitian di masa mendatang.

#### **b. Secara Praktis**

a. Bagi peneliti, sebagai calon konselor penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman untuk dapat membantu menyelesaikan masalah dalam mengarahkan pasangan yang menikah kedua kali, karena tidak menutup kemungkinan

peneliti akan menemukan klien yang memiliki masalah serupa dengan penelitian ini.

- b. Bagi keluarga, dapat memperoleh pengetahuan pemahaman sehingga nantinya keluarga dapat mengarahkan pasangan yang akan melakukan pernikahan kedua.

#### **F. Kajian Terdahulu**

Agar tidak terjadi persamaan tujuan penelitian, maka peneliti melakukan kajian terhadap penelitian terdahulu.

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Azira, Imran, Maria Ulfah dengan judul “*Peran Keluarga Mengatasi Hamil Di Luar Nikah Remaja Di Desa Sekuduk*”, Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran orang tua sebagai figur contoh, fungsi pengawasan keluarga, cara keluarga mengatasi hamil di luar nikah remaja di Desa Sekuduk Kabupaten Sambas. Hasil penelitian ini yaitu peran orang tua sebagai figur contoh adalah memberikan pengetahuan agama, mengajarkan berpakaian sopan dan tidak memukul anak. Fungsi pengawasan keluarga adalah mengawasi anak dengan teman sebaya, tontonan anak, penggunaan ponsel serta membatasi jam keluar malam. Kesimpulannya, cara orang tua mengatasi hamil di luar nikah adalah dengan menjaga komunikasi yang baik dengan anak, memberikan kasih sayang tulus, membiasakan

untuk terbuka, menerapkan pola asuh yang tidak mengekang, memberikan benteng ilmu agama dan umum serta mengawasi anak.<sup>13</sup>

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Henry Arianto dengan judul jurnal “*Peran Orang Tua Dalam Upaya Pencegahan Pernikahan Dini*”, Adapun yang dibahas adalah mengenai bagaimana peran orang tua dalam upaya mencegah pernikahan dini. Hasil penelitian ini yaitu Apabila orang tua meyakini bahwa anak dan pasangannya sudah memiliki modal untuk melakukan pernikahan, maka orang tua wajib untuk memberikan izin untuk menikah. Namun apabila orang tua melihat bahwa anak dan pasangannya masih terlalu dini untuk menikah, maka wajib untuk mencegah perkawinan dini, dari pada timbul mudharat dikemudian hari, dimana tanggung jawab orang tua pun rasanya tetap akan dimintai pertanggung jawabannya di akhirat. Sehingga dalam rangka upaya pencegahan pernikahan dini, orang tua mempunyai peran yang sangat penting untuk melihat lebih banyak manfaat atau mudharatnya, sebelum orang tua memberikan izin untuk melangsukan pernikahan dini tersebut. Kesimpulannya, orang tua memiliki peran yang sangat utama dalam upaya pencegahan<sup>14</sup>
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Liliek Desmawati, Abdul Malik dengan judul jurnal “*Peran Orangtua Dalam Pembinaan Pemahaman Motif Pernikahan Bagi Anak Dalam Lingkup Pendidikan Informal*”,

---

<sup>13</sup> Azira, Imran, Maria Ulfah, *Peran Keluarga Mengatasi Hamil Di Luar Nikah Remaja Di Desa Sekuduk*, Jurnal Pendidikan (Pontianak: Untan, 2015), h. 1

<sup>14</sup> Henry Arianto, *Peran Orang Tua Dalam Upaya Pencegahan Pernikahan Dini.*, Jurnal Lex Jurnalica Volume 16 No 1 (Jakarta: Universitas Esa Unggul, 2019), h. 38

Bgaimana pemahaman ibu sebagai orang tua dalam memberikan pemahaman motif pernikahan kepada anak remajanya. Hasil penelitian didapatkan bahwa sebesar 37,5 % orangtua memberikan pembinaan sangat sering, 50% agak sering, dan 12,5% jarang. Para Ibu juga memiliki pengetahuan motif pernikahan terutama dalam segi batas usia minimal bagi perempuan 20 tahun dan laki-laki 25 tahun. Demikian jarak ideal kehamilan yaitu 5 tahun. Kesimpulannya, dalam memberikan pemahaman pernikahan dengan berbagai peran, yaitu sebagai pendidik, panutan, pendamping, konselor, komunikator, dan teman bagi anak. Sebesar 58% ibu tidak kesulitan dalam memberikan pemahaman dan 42% mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut dari faktor ibu yang kurang bisa mendekati anak, serta anak yang belum siap untuk hal pernikahan.<sup>15</sup>

Jadi perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang sudah terlaksana di atas terlihat jelas bahwa fokus penelitian di atas berbeda dengan fokus penelitian yang peneliti lakukan. Dalam penelitian ini peneliti lebih berfokus pada **“Peran Keluarga sebagai konselor bagi Pasangan Yang Menikah Kedua (Studi Kasus Di Desa Bandar Agung Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan)”**.

---

<sup>15</sup>Lilie Desmawati, Abdul Malik, *Peran Orangtua Dalam Pembinaan Pemahaman Motif Pernikahan Bagi Anak Dalam Lingkup Pendidikan Informal*. Journal of Nonformal Education and Community Empowerment (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2018), h. 162

## **G. Sistematika Penulisan**

BAB I Berisi pendahuluan, pada bab ini di uraikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Sistematika Penyajian.

BAB II Memaparkan pembahasan, di uraikan beberapa penjelasan peran keluarga sebagai konselor bagi pasangan yang menikah kedua.

BAB III Memaparkan metodologi penelitian yang memaparkan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reabilitas serta teknik analisis data.

BAB IV Merupakan hasil pembahasan yang berisikan tentang deskripsi wilayah penelitian penyajian hasil penelitian, analisis data penelitian.

BAB V Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Teori Peran

##### 1. Pengertian Peran

Dalam “ Kamus Besar Bahasa Indonesia “ kata peran mempunyai arti pemain sandiwara (film), tingkah yang dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan di masyarakat. Peran merupakan aspek dinamis kedudukan atau status, apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan yang keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.<sup>1</sup>

Adapun beberapa teori peran sebagai berikut:

- a. Peran sebagai suatu kebijakan yang tepat dan baik untuk dilaksanakan.
- b. Peran sebagai strategi untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat.
- c. Peran sebagai alat komunikasi untuk mendapatkan masukan berupa informasi dalam proses pengambilan keputusan.
- d. Peran sebagai alat penyelesaian sengketa suatu cara untuk mengurangi atau meredam konflik melalui usaha dari pendapat-

---

<sup>1</sup> Soerjono Sukanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,(Jakarta :Rajawali Pers, 2009), h. 4



pendapat yang ada. Asumsi yang melandasi persepsi ini adalah bertukar pikiran dan pandangan dapat meningkatkan pengertian dan toleransi serta mengurangi rasa ketidakpercayaan.<sup>2</sup>

## 2. Macam-Macam Peran

Macam-macam peran adalah sebagai berikut :

- a. Peranan normatif adalah peran yang dilakukan seseorang atau lembaga yang didasarkan pada seperangkat norma yang dilakukan berlaku dalam kehidupan masyarakat.
- b. Peran ideal adalah peranan yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga yang didasarkan pada nilai-nilai ideal atau yang seharusnya dilakukan sesuai dengan kedudukannya di dalam suatu sistem.
- c. Peran faktual adalah peranan yang dilakukan seseorang atau lembaga yang didasarkan pada kenyataan secara kongkrit dilapangan atau kehidupan sosial yang terjadi secara nyata.<sup>3</sup>

## B. Pengetian Peran Keluarga

### 1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah satuan terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ada tiga bentuk keluarga yaitu *Nuclear Family* terdiri dari ayah, ibu, dan anak, *extended Family* terdiri dari ayah, ibu,

---

<sup>2</sup> Horoepoetri, Arimbi, Achmad Santosa, *Peran Serta Masyarakat Dalam Mengelola Lingkungan*.(Jakarta :Walhi, 2003), h. 14-15

<sup>3</sup> Soerjono Sukamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,(Jakarta :Rajawali Pers, 2012 ), h. 212

nenek, kakek, paman, atau bibi, dan *blended family* keluarga inti ditambah dengan anak dari pernikahan suami atau istri sebelumnya.<sup>4</sup>

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga yang berkumpul serta tinggal di satu rumah yang saling bergantung, dimana setiap individu tersebut mempunyai peran masing-masing.<sup>5</sup>

Dari beberapa definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dari suatu masyarakat, tidak akan ada masyarakat bila tidak ada keluarga, dengan kata lain, masyarakat merupakan kumpulan dari beberapa keluarga untuk menciptakan keluarga yang bahagia sakinah mawaddah warahmah dan bernuansa islami merupakan bagian dari salah satu tujuan pernikahan di dalam islam, dimana tujuan pernikahan tersebut adalah mengikuti sunnah Rasulullah SAW sebagai panutan kita dalam kehidupan dunia maupun akhirat.<sup>6</sup>

## 2. Peran Keluarga

Peran keluarga menggambarkan pola perilaku interpersonal, sifat, dan kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam situasi dan posisi tertentu.<sup>7</sup> Menurut Soerjono Soekanto peran (role) adalah proses dinamis suatu kedudukan atau status apabila seseorang

---

<sup>4</sup>Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta, Prenada Media Group: 2013), h. 220-221

<sup>5</sup>Hartomo Dan Arnicun Aziz, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 85

<sup>6</sup>Zaitunah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah* (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara: 2004), h. 3-7

<sup>7</sup>W.A Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 195

melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Setiap orang mempunyai macam-macam peran yang berasal dari pola pergaulan hidupnya. Hal ini berarti bahwa peran menentukan apa yang diperbuatnya, setiap peran bertujuan agar antara individu yang melaksanakan peran dengan orang yang disekitarnya yang bersangkutan.<sup>8</sup>

Adapun macam peranan dalam keluarga antara lain yaitu:

a. Peran Ayah

Sebagai seorang suami dari istri dan ayah dari anak-anaknya, ayah berperan sebagai kepala keluarga, pendidik, pelindung, mencari nafkah, serta pemberi rasa aman bagi anak dan istrinya dan juga sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat di lingkungan di mana dia tinggal.

b. Peran Ibu

Sebagai seorang istri dari suami dan ibu dari anak-anaknya, dimana peran ibu sangat penting dalam keluarga antara lain sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, sebagai pelindung dari anak-anak saat ayahnya sedang tidak ada dirumah, mengurus rumah tangga, serta dapat juga berperan sebagai pencari nafkah. Selain itu ibu juga berperan sebagai salah satu anggota kelompok dari peranan sosial serta sebagai anggota masyarakat di lingkungan di mana dia tinggal.

---

<sup>8</sup> Soerjono, Soenkanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 212

c. Peran Anak

Peran anak yaitu melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangan baik fisik, mental, sosial maupun spiritual.<sup>9</sup>

3. Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga adalah ukuran dari bagaimana sebuah keluarga beroperasi sebagai unit dan bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Fungsi keluarga mempengaruhi kapasitas kesehatan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga. Kebahagiaan akan diperoleh apabila keluarga memerankan fungsinya secara baik.

Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respek dan keinginan untuk menumbuh kembangkan anak yang dicintainya.

Terdapat 8 fungsi keluarga dan berikut penjelasannya antara lain:

a. Fungsi Biologis

Keluarga dipandang sebagai pranata sosial yang memberikan legalitas kesempatan dan kemudahan bagi para anggotanya untuk memenuhi kebutuhan dasar biologisnya.

Kebutuhan itu meliputi:

---

<sup>9</sup>Soerjono Suekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta :Rajawali Pers, 2009), h, 5

- a. Pangan, sandang, dan papan.
  - b. Hubungan seksual suami istri.
  - c. Reproduksi atau pengembangan keturunan
- b. Fungsi Ekonomi

Ayah mempunyai tugas dan kewajiban untuk menafkahi anggota keluarganya (istri dan anak).

- c. Fungsi Pendidikan (Edukatif)

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Fungsi keluarga dalam pendidikan adalah menyangkut penanaman, pembimbingan, atau pembiasaan nilai-nilai agama, budaya, dan ketrampilan – ketrampilan tertentu yang bermanfaat bagi anak. Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak tidak hanya sebatas anak mampu mempertahankan hidupnya, namun lebih dari itu adalah mampu memaknai hidupnya atau memahami misi suci hidupnya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi ini.

- d. Fungsi Sosial budaya

Keluarga merupakan faktor penentu (*determinant factor*) yang sangat mempengaruhi kualitas generasi yang akan datang. Keluarga berfungsi sebagai miniatur masyarakat yang mensosialisasikan nilai-nilai atau peran-peran hidup dalam masyarakat yang harus dilaksanakan oleh para anggotanya. Keluarga merupakan lembaga yang mempengaruhi

perkembangan kemampuan anak untuk mentaati peraturan (disiplin), mau bekerjasama dengan orang lain, bersikap toleran, menghargai pendapat gagasan orang lain, mau bertanggung jawab dan bersikap matang dalam kehidupan yang heterogen (etnis, ras, budaya, dan agama).

e. Fungsi Perlindungan (Protektif)

Keluarga berfungsi sebagai pelindung bagi para anggota keluarganya dari gangguan, ancaman atau kondisi yang menimbulkan ketidaknyamanan (fisikpsikologis) para anggotanya.

f. Fungsi Rekreatif

Untuk melaksanakan fungsi ini keluarga harus diciptakan sebagai lingkungan yang memberikan kenyamanan, keceriaan, kehangatan, dan penuh semangat bagi anggotanya. Sehubungan dengan hal itu, maka keluarga harus ditata sedemikian rupa, seperti menyangkut aspek dekorasi interior rumah, hubungan komunikasi yang tidak kaku (kesempatan berdialog bersama sambil santai), makan bersama, bercengkrama dengan penuh suasana humor, dan sebagainya.

g. Fungsi Agama (Religius)

Fungsi keluarga sebagai tempat pertama seorang anak mengenal, menanamkan dan menumbuhkan serta mengembangkan nilai-nilai agama, sehingga bisa menjadi insan-

insan yang agamis, berakhlak baik dengan keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar.

#### h. Fungsi Cinta dan Kasih Sayang

Fungsi keluarga dalam memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan suami dengan istri, orang tua dengan anak-anaknya, anak dengan anak, serta hubungan kekerabatan antar generasi sehingga keluarga menjadi tempat utama bersemainya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin.<sup>10</sup>

### C. Konsep Konselor

#### 1. Pengertian Konselor

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata konselor adalah anggota (staf) yang kedudukannya bertindak sebagai orang yang melayani konseling, penasihat dan penyuluh. Konselor diartikan sebagai orang yang mempunyai kewenangan dalam bidang bimbingan dan konseling. Arti kata konselor dari kata konseling yang berarti upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan klien, agar klien mampu memahami diri dan lingkungannya, dan mampu membuat keputusan serta menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Ainun Maknunah, *Pelaksanaan Fungsi Keluarga Studi Kasus Pelaksanaan Fungsi Keluarga Pada Suami Pelaku Poligami Di Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan*, Jurnal (Riau: Universitas Riau, 2017), h. 4

<sup>11</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi, hal. 65

Jadi dari pengertian konselor di atas, maka konselor dalam hal ini adalah orang tua yang membantu mengatasi dan mengarahkan anak yang menikah kedua agar mampu memahami diri dan lingkungannya.

## 2. Peran Konselor

Menurut Baruth dan Robinson, peran adalah apa yang diharapkan dari posisi yang dijalani seorang konselor dan persepsi dari orang lain terhadap posisi konselor tersebut. Sedangkan peran konselor menurut Baruth dan Robinson adalah peran yang inheren ada dan disandang oleh seseorang yang berfungsi sebagai konselor. Ada banyak teori mengenai peran konselor, teori tersebut bermacam-macam sesuai dengan asumsi tingkah laku serta tujuan yang akan dicapai oleh seorang konselor. Dalam pandangan Rogers, konselor lebih banyak berperan sebagai partner klien dalam memecahkan masalahnya. Dalam hubungan konseling, konselor ini lebih banyak memberikan kesempatan pada klien untuk mengungkapkan segala permasalahan, perasaan, dan persepsinya, dan konselor merefleksikan segala yang diungkapkan oleh klien.<sup>12</sup>

Beberapa peran konselor dalam kegiatan bimbingan konseling antara lain.

---

<sup>12</sup> Namora Lumongga Lubis, Memahami Dasar-dasar Konseling, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 32



a. Peran Sebagai Komunikator

Komunikator dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata *communicatio* atau *comunis* yang berarti sama atau sama maknanya, komunikasi berarti penyampaian informasi, gagasan, pikiran perasaan, keahlian dan komunikasi kepada komunikasi untuk mempengaruhi pikiran komunikan dan mendapat tanggapan balik sebagai bagi komunikator. Peran sebagai komunikator yaitu, mengkomunikasikan materi dalam bentuk verbal atau non verbal.

Seseorang yang berperan sebagai komunikator dituntut mempunyai keterampilan berkomunikasi yang baik agar proses kegiatan berjalan dengan maksimal dan memberikan kesan yang baik kepada klien. Dalam hal ini keluarga mengkomunikasikan permasalahan yang ada di dalam keluarga.

b. Peran Sebagai Motivator

Peran sebagai motivator berarti konselor memberikan motivasi kepada klien. Peran sebagai motivator dilakukan dalam rangka meningkatkan semangat klien serta dalam mengembangkan program kegiatan yang dilakukan. Konselor dalam hal ini harus mampu memberikan rangsangan, dorongan untuk mengembangkan potensi klien.

c. Peran Sebagai Fasilitator

Peran sebagai fasilitator berarti konselor bertugas memberikan fasilitas kepada klien dan memberikan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan klien.

d. Peran Sebagai Evaluator

Peran sebagai evaluator berarti konselor melakukan evaluasi atau penilaian terhadap perkembangan klien. Konselor mengamati dan menilai perkembangan peserta.<sup>13</sup>

## D. Pernikahan Kedua

### 1. Pernikahan Kedua

Dalam Bahasa Indonesia “perkawinan” berasal dari kata “kawin”, yang menurut bahasa artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis, melakukan hubungan kelamin atau bersetubuh. Istilah “kawin” digunakan secara umum, baik untuk manusia, hewan maupun tumbuhan yang menunjukkan proses generasi secara alami.<sup>14</sup>

Pernikahan ialah suatu akad atau perjanjian mengikat antara seorang laki-laki dan perempuan untuk menghalalkan hubungan kelamin antara kedua belah pihak dengan suka rela dan kerelaan kedua

---

<sup>13</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2008), hal. 54

<sup>14</sup>Bimo walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2017), h. 12-13

belah pihak merupakan suatu kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa kasih sayang dan ketentraman, manusia untuk hidup bersama antara seorang pria dan seorang wanita untuk membentuk keluarga.<sup>15</sup>

Pernikahan kedua merupakan pernikahan yang terjadi setelah pernikahan pertama berakhir, seperti melalui perceraian, beberapa individu lebih memungkinkan untuk memilih menikah kembali dari pada yang lain. Rata-rata mereka menikah kembali hanya di bawah 4 tahun setelah bercerai, orang dewasa yang lebih muda cenderung menikah kembali lebih cepat dari pada orang dewasa yang lebih tua. Secara umum, mereka lebih cenderung percaya bahwa perilaku pasangannya menyebabkan perceraian, dan meminimalkan pengaruh tindakan mereka sendiri.

Alasan memutuskan untuk menikah kembali setelah perceraian terjadi karena beberapa hal seperti keiinginan untuk melanjutkan keturunan, orang tua, ekonomi, dan sosial/agama. Menikah untuk kedua kalinya menjadi solusi yang dapat membantu individu tidak hanya mendapatkan teman hidup yang bisa dipercaya.<sup>16</sup> Karena itu, mereka tetap optimis bahwa hubungan pernikahan kedua akan berhasil baik.

## 2. Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Kedua

---

<sup>15</sup> Tihami, *Fikih Munakahat Kajian Fikih Nikah Lengkap*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 6

<sup>16</sup> Novi Andayani Praptiningsih, *Komunikasi Dan Adaptasi Pernikahan Kembali Sesudah Bercerai*, *Journal of Communication Studies* (Bandung: Universitas Padjadjaran, 2016), h. 32

Pernikahan kedua bukan semata berasal dari dua orang yang hendak menikah. Ada perasaan, emosi, pendapat dan kehendak anak-anak yang kesemuanya menjadi faktor tidak terpisahkan dalam membentuk komitmen bersama pernikahan kedua.

Adapun Beberapa alasan yang mendorong individu untuk menikah lagi pasca perceraian yaitu :

- a. Untuk mendapatkan cinta, dengan menikah seseorang akan mendapatkan cinta dan kasih sayang sehingga membuat perasaan tenang dan tentram.
- b. Faktor keturunan, menikah bukan hanya sekedar mengikat janji semata melainkan untuk melanjutkan keturunan
- c. Faktor kebutuhan ekonomi, dengan menikah kembali akan memungkinkan untuk memperbaiki kesejahteraan ekonomi keluarga.
- d. faktor pemeliharaan atau pendidikan anak, menjadi orang tua tunggal tidak mudah bagi sekelompok orang, tentu dengan menikah lagi lebih baik dari pada menjadi orang tua tunggal.
- e. Untuk menghilangkan kesepian.
- f. Norma sosial.<sup>17</sup>

## 2. Kerentanan Terhadap Pernikahan Kedua

Setiap individu yang menikah dan membentuk keluarga akan mengalami tahap penyesuaian diri seperti adanya perbedaan pandangan,

---

<sup>17</sup>Liza Zakaria, Fitri Liza, Fekum Ariesbowo Let's Get Married, Panduan Lengkap Menuju Resepsi Pernikahan, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2007), h. 12-13

pengalaman hidup, aturan, serta sikap dan perilaku, perbedaan tersebut dalam pernikahan kedua dapat menjadi penyebab terjadinya konflik dan kerentanan dalam berumah tangga. Pasangan membawa perilaku pribadi yang sama ke pernikahan berikutnya seperti pada saat pernikahan pertama, Orang yang telah bercerai dan menikah untuk kedua kalinya lebih tidak sesuai.

Dalam pernikahan kedua, pasangan juga sering berurusan dengan komplikasi tambahan yang tidak ada pada pernikahan pertama, seperti menggabungkan kedua keluarga, menyesuaikan diri dengan keluarga yang baru dan proses komunikasi dalam adaptasi keluarga barunya membutuhkan waktu yang cukup lama untuk saling memahami satu sama lain. Perkawinan kembali yang melibatkan anak tiri memiliki tingkat pembubaran yang lebih besar dari pada mereka yang tidak.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Novi Andayani Praptiningsih, *Komunikasi Dan Adaptasi Pernikahan Kembali Sesudah Bercerai*, Journal of Communication Studies (Bandung: Universitas Padjadjaran, 2016), h. 54

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan *fiel research* penelitian mendalam mencakup keseluruhan di lapangan yang bertujuan untuk mendalami latar belakang keadaan sekarang.<sup>1</sup> Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>2</sup>

Penelitian ini dilakukan berkaitan dengan pola tingkah laku manusia (*behavior*) dan apa makna yang terkandung di balik tingkah laku yang sulit diukur dengan angka-angka serta penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan objektif partisipatif terhadap suatu fenomena sosial.<sup>3</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan fenomenologis, dimana peneliti dengan menggunakan pendekatan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya

---

<sup>1</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grafindo Persad, 2002), h. 19

<sup>2</sup> Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 5

<sup>3</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 65

terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu yang bertujuan menggali dan mengenali atau menjelaskan makna dibalik realita masyarakat.

Peneliti berpijak langsung dengan apa yang terjadi di lapangan, kemudian peneliti mendalami lebih lanjut tentang peristiwa yang terjadi, dalam hal ini peneliti menyampaikan tentang Peran Keluarga Sebagai Konselor Bagi Pasangan Yang Menikah Kedua di Desa Bandar Agung Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan, yaitu keluarga atau orang tua lebih berperan sebagai motivator orang tua mendorong semangat anak dalam bentuk motivasi agar anak memiliki kesadaran, pemahaman dan lingkungan.

## **B. Waktu Dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada pada 04 September- 04 Oktober 2020 Penelitian ini dilakukan di Desa Bandar Agung Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Dimana pengambilan lokasi ini karena berdasarkan pengamatan peneliti dan informan bahwa ada beberapa orang yang melakukan perceraian dan kemudian menikah kedua kali, yaitu ada 5 orang sehingga bisa dijadikan tempat penelitian dan menarik untuk diteliti.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Lexi Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remja Rosdakarya, 2007), h. 324

### C. **Penjelasan Judul**

Untuk mempermudah dan memahami maksud judul penelitian ini agar menghindari terjadinya kesalah pahaman judul, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah kunci judul penelitian secara utuh.

1. Peran keluarga adalah keluarga yang bertugas mendidik, melindungi dan memberi rasa aman pada keluarga dimana salah satu tugas keluarga atau orang tua mengarahkan anak yang menikah untuk kedua kali.
2. Konselor adalah orang tua yang membantu anak memecahkan masalah yang di alami, agar mampu memahami diri dan lingkungannya.
3. Pernikahan kedua adalah pernikahan yang terjadi setelah pernikahan sebelumnya berakhir yang menjadi solusi yang dapat membantu individu tidak hanya mendapatkan teman hidup, namun dapat juga memperbaiki kesejahteraan perekonomian keluarga.

Berdasarkan pengertian dari beberapa istilah kunci yang terdapat dalam judul skripsi yang telah diuraikan di atas, peneliti dapat menegaskan bahwa, melalui judul penelitian ini, peneliti akan mendalami lebih jauh tentang apa peran keluarga sebagai konselor bagi pasangan yang akan menikah kedua kali di Desa Bandar Agung Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.



#### **D. Informan Penelitian**

Informan penelitian adalah seseorang yang memiliki atau memberikan informasi mengenai objek penelitian tersebut.<sup>5</sup> Dalam penelitian ini menentukan informan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, yang benar-benar menguasai suatu objek yang peneliti teliti. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, yaitu orang tua yang memiliki anak yang bercerai dan kemudian menikah lagi.<sup>6</sup>

Informan dalam penelitian ini orang tua dari pasangan yang menikah kedua kali di Di Desa Bandar Agung Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan, dalam penelitian ini informan berjumlah 5 orang yaitu bapak atau ibu dari anak yang menikah kedua.

#### **E. Sumber Data**

Menurut Moleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>7</sup> Namun untuk melengkapi data penelitian dibutuhkan dua sumber data, sumber data primer yaitu wawancara

---

<sup>5</sup> Suharsmini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta,2006), h. 145

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto, *Managemen Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,2016), h. 95

<sup>7</sup> Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2016), h.157

informan bapak atau ibu dari anak yang menikah kedua dan sumber data sekunder seperti buku dan jurnal.<sup>8</sup>

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah pengambilan data dengan instrumen pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan penggunaan dokumen. Dalam hal ini sumber tersebut dibuat oleh pelaku primer, sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dengan teknik wawancara informan atau sumber langsung. Adapun dalam penelitian ini sumber data pelaku primer adalah Bapak atau Ibu dari anak yang menikah di Di Desa Bandar Agung Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer yaitu melalui studi kepustakaan atau media perantara yang mana data sekunder ini berupa bukti , karya historis, seperti buku, majalah,dan arsip yang berhubungan dengan obyek yang akan diteliti pada penelitian ini. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.

## **F. Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> Bagong Suyanto & Sutinah, Metodologi Penelitian Sosial, (Jakarta: Kencana,2011), h. 55-56

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara untuk pengambilan data dalam suatu penelitian yang digunakan menyangkut data dan merupakan suatu yang penting dalam proses penelitian. Wawancara adalah proses komunikasi dan interaksi antara pewawancara dan responden secara langsung. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari informan secara langsung dengan maksud tertentu secara tatap muka dan dengan arah serta tujuan yang telah ditetapkan dengan mengajukan pertanyaan.<sup>9</sup>

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara berulang-ulang kepada lima 5 keluarga yaitu ayah atau ibu dari pasangan yang menikah kedua. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang Deskripsi Peran Keluarga Sebagai Konselor Bagi Pasangan Yang Menikah Kedua di Di Desa Bandar Agung Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

b. Observasi

Observasi yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan sifat penelitian karena mengadakan pengamatan secara langsung atau disebut pengamatan terlibat dimana peneliti harus mencari data sendiri

---

<sup>9</sup> Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 69

dengan terjun langsung atau mengamati dan mencari langsung ke beberapa informan.

Metode observasi ini peneliti memilih jenis observasi partisipatif adalah observasi yang sekaligus melibatkan diri selaku orang dalam pada situasi tertentu, agar memudahkan peneliti memperoleh data atau informasi dengan mudah dan leluasa. Dengan menggunakan metode wawancara mendalam dan diikuti dengan observasi, data dan informasi yang didapatkan bisa sebanyak-banyaknya dari informan, serta lebih akurat dan dapat di pertanggung jawabkan.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi penelitian ini adalah instrumen pengumpulan data dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan informasi data. Dokumentasi ini berupa foto-foto, surat, catatan harian dan kegiatan lainnya yang didapat langsung dari tempat penelitian.<sup>10</sup>

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data dalam bentuk gambar yang bertujuan untuk membuktikan adanya kebenaran serta dapat dipertanggung jawabkan.

### **G. Teknik Keabsahan Data**

Dalam pengujian keabsahan data dilakukan dengan beberapa langkah yang digunakan sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> Suharsmini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 172

## 1. Ketekunan Pengamatan

Dalam melakukan pengamatan secara lebih cermat untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci agar peneliti selama dilapangan menggunakan waktu seefisien mungkin dan tekun mengamati serta memusatkan perhatian pada hal-hal yang sesuai dengan pokok permasalahan penelitian. Ketekunan pengamatan yang dimaksud peneliti yaitu mengamati peran keluarga dalam mengarahkan pasangan yang menikah kedua kali di Desa Bandar Agung Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

## 2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.<sup>11</sup> Menurut Moleong triangulasi di lakukan dengan cara berikut:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang sepanjang waktu.

---

<sup>11</sup> Lexy J. Moelong., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 175

- d. Membandingkan keadaan dari berbagai pendapat dan pandangan orang lain, yang mana akan memperjelas perselisihan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

## H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar , Untuk menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan teknis analisa data *deskriptif kualitatif*, yang digunakan untuk menganalisa data, baik data dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi.<sup>12</sup>

Dalam penelitian kualitatif data diperoleh dari berbagai macam sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dengan melakukan terus menerus tengan tujuan mendapatkan variasi data yang tinggi. Yang paling seris dan sulit dalam analisis data kualitatif adalah metode analisis belum dirumuskan dengan baik.

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan ketika proses pengambilan data sedang berlangsung kemudian setelah pengumpulan data selesai. Data penelitian kualitatif model analisis Miles dan Haburman dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 89

<sup>13</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 91

### 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian dari Kegiatan pengumpulan data penelitian dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi.

Pengumpulan data digunakan untuk memahami dan mendapatkan data secara mendalam tentang Peran Keluarga Sebagai Konselor Bagi Pasangan Yang Menikah di Desa Bandar Agung Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu selatan

### 2. Reduksi Data

Reduksi data, diartikan sebagai proses penggabungan, penyederhanaan bentuk data yang sudah diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (script) yang akan di analisis.

Reduksi data dilakukan untuk memberi gambaran yang lebih spesifik untuk mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan.

### 3. Penyajian Data

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan data yang diperoleh disajikan dalam bentuk daftar kategori setiap data yang akan di dapat dengan bentuk naratif.

Penyajian data dilakukan untuk mengumpulkan semua data dan informasi agar hasil informasi dapat dipahami dengan mudah.

### 4. Mengambil Kesimpulan

Merupakan kegiatan lanjutan dari reduksi data, penyajian data. Data yang disimpulkan berpeluang untuk menerima masukan.

penarikan kesimpulan sementara, masih dapat di uji dengan data di lapangan.akhir dari analisis data.

Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi.

Analisis penelitian dilakukan berdasarkan model miles dan hubberman berdasarkan urutan langkah di atas. Maka analisis data yang dilakukan penelitian pertama, peneliti mereduksi data yang telah di dapat dari lapangan yang berkaitan langsung dengan penelitian, yakni data tentang peran keluarga sebagai konselor bagi pasangan yang menikah kedua kali di Desa Bandar Agung Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Kedua, peneliti menyajikan data yang dirangkum berdasarkan fakta dan informasi di lapangan dalam bentuk daftar kategori, lalu menginterpretasikan dengan teori yang berkenaan dengan tema penelitian dalam bentuk deskriptif. Ketiga, peneliti memberi kesimpulan terhadap hasil penelitian yang di dapat dari lapangan



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi umum wilayah penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Desa Bandar Agung Ke.Ulu Manna Kab.Bengkulu Selatan**

Desa Bandar Agung adalah nama suatu wilayah di Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Desa ini telah berdiri sudah cukup lama pada awalnya Desa ini merupakan bagian dari Marga Ulu Manna (MUM) yang selanjutnya menjadi bagian dari Pino Masat. Setelah terjadi pemekaran pada tahun 2003, Dengan ditetapkannya Perda Kabupaten Bengkulu Selatan no 26 tahun 2003 tentang Pembentukan Kecamatan Ulu Manna sampai dengan sekarang.<sup>1</sup>

Nama dari Desa Bandar Agung yang menurut beberapa tokoh masyarakat berasal dari sebuah “ Siring Besar “ yang dibuat oleh nenek moyang dahulu yang terletak pada pemukiman pendudukan pada saat itu mana kala ada yang menciragikan atau mengancam keselamatan warga. Hingga akhirnya siring tersebut diberi nama “ Bandar Agung” (Tempat Persembunyian/Penampungan) Konon kabarnya jika warga bersembunyi ditempat selamat<sup>2</sup>. Akhirnya

---

<sup>1</sup> Sumber:Dokumen Desa Bandar Agung Kec.Ulu Manna Kab.Bengkulu Selatan 2019

<sup>2</sup> Sumber:Toko Masyarakat Desa Bandar Agung Kec.Ulu Manna Kab. Bengkulu Selatan

warga pada saat itu menjadi siring tersebut menjadi tempat nama Siring tersebut diabadikan menjadi nama Desa “ Bandar Agung”<sup>3</sup>

Perkembangan sejarah Desa Bandar Agung adalah sebagai berikut :<sup>4</sup>

**TABEL 1**

**SEJARAH PERKEMBANGAN DESA**

<b>TAHUN</b>	<b>KEJADIAN YANG BAIK</b>	<b>KEJADIAN YANG BURUK</b>
1922	Terbentuknya Dusun Bandar Agung yang pertama kali yang dipimpin Depati pertama yang bernama Ruasan	-
1925-1930	Pemilihan Depati mangku yang dimenangkan oleh RA.IP	-
1930-1932	Pemilihan Depati mangku yang dimenangkan oleh YANAP	-
1932-1935	Pemilihan Depati mangku yang dimenangkan oleh YANIF	
1935-1955	Pemilihan Depati mangku yang dimenangkan oleh RATIM	-
1955-1969	Pemilihan Depati mangku yang dimenangkan oleh YAHAM	-
1969-1980	Pemilihan Kepala Desa yang dimenangkan	-

<sup>3</sup> Sumber:Dokumen Desa Bandar Agung Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan 2019

<sup>4</sup> Sumber:Dokumen Desa Bandar Agung Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan 2019

	oleh CIK ALI	
1980-1984	Pemilihan Kepala Desa yang dimenangkan oleh A. KALIL	-
1986-1990	Pejabat Kepala Desa yang dimenangkan oleh NENARUDDIN	-
1990-1998	Pemilihan Kepala Desa yang dimenangkan oleh NAZARNA	-
1998-2006	Pemilihan Kepala Desa yang dimenangkan oleh WAHID	-
2006-2012	Pemilihan Kepala Desa yang dimenangkan oleh JON SITABRAN	-
2012-2018	Pemilihan Kepala Desa yang dimenangkan oleh JON SITABRAN	-
2008	Masuknya PNPM dengan Program Pemangkasan Tebing.	-
2009	Mendapat bantuan Pemangkasan jalan Sirtu dari Program PNPM	-
2010	Masuknya PNPM dengan Program Buka Badan Jalan	-
2011	Masuknya PNPM dengan Program Jalan Sirtu dan Gedung PAUD	-
2014	Rabat beton Jalan Sentra Tani Tebat Besak unit dari PNPM –MPD	
2014	Pembangunan MCK sebanyak 5 (lima) unit dari PNPM -MPD	-
2015	Pembangunan MCK sebanyak 2 (dua) unit dari Dinas pekerjaan Umum (PU)	-

2015	Pembangunan Saluran Perpipaan Air Bersih dari Dinas pekerjaan Umum (PU)	-
2015	Perkerasan Jalan Lingkungan Desa 700 M, Siring pasang 700 M, dan Lampu Jalan tenaga Surya ( 6) Buah Bantuan Lansung dari Pusat.	-

## 2. Keadaan Desa Bandar Agung Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan

### a. Keadaan Sosial

Penduduk Desa Bandar Agung berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda, dimana mayoritas penduduknya yang paling dominan adalah asli penduduk setempat yaitu suku Serawai, dan sebagian berasal dari propinsi Jawa Timur dan Jawa Barat. Sehingga tradisi-tradisi musyawarah untuk mufakat, gotong royong dan kearifan lokal yang lain sudah dilakukan oleh masyarakat sejak adanya Desa Bandar Agung dan hal tersebut secara efektif dapat menghindarkan adanya benturan-benturan antar kelompok masyarakat.<sup>5</sup>

Desa Bandar Agung mempunyai jumlah penduduk 1413 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 740 jiwa, perempuan : 673 orang dan 361 KK, yang terbagi dalam 5 (dua) wilayah dusun dan masing-masing dusun tidak ada pembagian wilayah

---

<sup>5</sup> Sumber:Dokumen Desa Bandar Agung Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan 2019

secara khusus, jadi di setiap dusun ada yang mempunyai wilayah pertanian dan perkebunan, sementara pusat Desa berada di dusun 1 dan setiap dusun dipimpin oleh seorang Kepala Dusun.<sup>6</sup> dengan rincian sebagai berikut :

**TABEL 2**  
**JUMLAH PENDUDUK**

	<b>Dusun Padang Pauh</b>	<b>Dusun Tengah</b>	<b>Dusun Telaga Biru</b>	<b>Dusun Penganggiran</b>	<b>Dusun Air kiliran</b>
<b>KK</b>	67 KK	117 KK	137 KK	24 KK	15 KK
<b>JIWA</b>	318 Orang	329 Orang	276 Orang	253 Orang	237 Orang

Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Bandar Agung sebagai berikut:

**TABEL 3**  
**TINGKAT PENDIDIKAN**

<b>T.Sekolah (Orang)</b>	<b>Pra Sekolah (Orang)</b>	<b>SD (Orang)</b>	<b>TT.SD (Orang)</b>	<b>SLTP (Orang)</b>	<b>SMA (Orang)</b>	<b>Sarjana (Orang)</b>
27	321	63	410	211	197	30

---

<sup>6</sup> Sumber:Dokumen Desa Bandar Agung Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan 2019

### **b. Keadaan geografis**

Desa Bandar Agung terletak di dalam wilayah Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu yang berbatasan dengan :

Sebelah Utara : Desa Lubuk Betung.

Sebelah Timur : Sungai Air Nelengau Kec.seginim.

Sebelah Selatan : Desa Batu Kuning Kec.Ulu Manna.

Sebelah Barat : Sungai Air Nuan Kec. Pino Raya.<sup>7</sup>

Luas wilayah Desa Bandar Agung adalah  $\pm$  5.400 Ha dimana 65% berupa daratan yang bertopografi berbukit-bukit, dan 20% daratan dimanfaatkan sebagai lahan pertanian yang dimanfaatkan untuk persawahan tadah hujan.

Iklm Desa Bandar Agung, sebagaimana Desa-Desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim Trofisi, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam pada lahan pertanian yang ada di Desa Bandar Agung Kecamatan Ulu Manna.

### **c. Keadaan Ekonomi**

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Bandar Agung secara kasat mata terlihat jelas perbedaannya antara Rumah

---

<sup>7</sup> Sumber:Dokumen Desa Bandar Agung Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan 2019

Tangga yang berkategori miskin, sangat miskin, sedang dan kaya. Hal ini disebabkan karena mata pencahariannya di sektor-sektor usaha yang berbeda-beda pula, sebagian besar di sektor non formal seperti buruh bangunan, buruh tani, petani sawah tadah hujan, perkebunan karet dan sawit dan sebagian kecil di sektor formal seperti PNS Pemerintah Daerah, Guru, Honorer dan Tenaga Medis,<sup>8</sup>

#### d. Keadaan Beragama

Mayoritas penduduk yang ada di Desa Bandar Agung paling dominan adalah muslim yang mana dari sejumlah penduduk muslim ada beberapa penduduk non muslim.dengan rincian sebagai berikut:

**TABEL 4**  
**JUMLAH PENDUDUK**

	<b>Dusun Padang Pauh</b>	<b>Dusun Tengah</b>	<b>Dusun Telaga Biru</b>	<b>Dusun Air Kiliran</b>	<b>Dusun Penganggiran</b>
<b>Muslim</b>	318 Orang	329 Orang	273 Orang	237 Orang	250 Orang
<b>Non Muslim</b>		1 Orang	4 Orang		3 Orang

#### e. Fasilitas sosial

Kondisi sarana dan prasarana umum Desa Bandar Agung secara garis besar adalah sebagai berikut :

---

<sup>8</sup> Sumber:Dokumen Desa Bandar Agung Kec.Ulu Manna Kab.Bengkulu Selatan 2019

**TABEL 4**  
**SARANA DAN PRASARANA DESA**

<b>NO</b>	<b>SARANA/ PRASARANA</b>	<b>VOLUME</b>	<b>KETERANGAN</b>
1	Aula Kantor Desa	1 Unit	Layak pakai
2	Kantor Desa	1 Unit	Layak pakai
3	Poskedes	1 Unit	Layak pakai
4	Masjid	3 Unit	Layak pakai
5	Gedung PAUD	2 Unit	Layak pakai
6	Motor Dinas	1 Unit	Layak pakai
7	SD negreri	1 Unit	Layak pakai
8	Jembatan gantung Bely	1 unit	Layak pakai
9	MCK umum	7 unit	Layak pakai
10	Tempat Pemakaman Umum	1 Lokasi	Layak pakai
11	Jalan Tanah	10.000 m	Layak pakai
12	Jalan koral	3500 m <sup>2</sup>	Rusak Ringan
13	Jalan Desa	2500 m <sup>2</sup>	Rusak Ringan
14	SMP	1 UNIT	Layak pakai
15	Jalan poros/hot mix	3300 M	Layak pakai
16	Jalan gang	3 unit	Rusak Ringan
17	Jembatan Gantung	2 unit	Rusak ringan
18	POS Kamling	1 unit	Rusak ringan
19	Sumur Bor	1 Unit	Rusak Berat



20	Alat perasmanan	2 unit	Layak Pakai
21	Tenda Desa	4 Set	Layak Pakai
22	Kursi Desa	300 bh	Layak Pakai
23	Rabat Beton	1500 m	Layak Pakai
24	Lapangan bola kaki	1 unit	Layak Pakai
25	Lapangan bola poli	1 unit	Layak Pakai
26	Gedung gudang inventaris pem.Des	1 unit	Layak Pakai
27	Lapangan bola putsal	1 unit	Layak Pakai
28	Gudang kantor desa	1 unit	Layak Pakai <sup>9</sup>

#### **f. Pembagian Wilayah Desa**

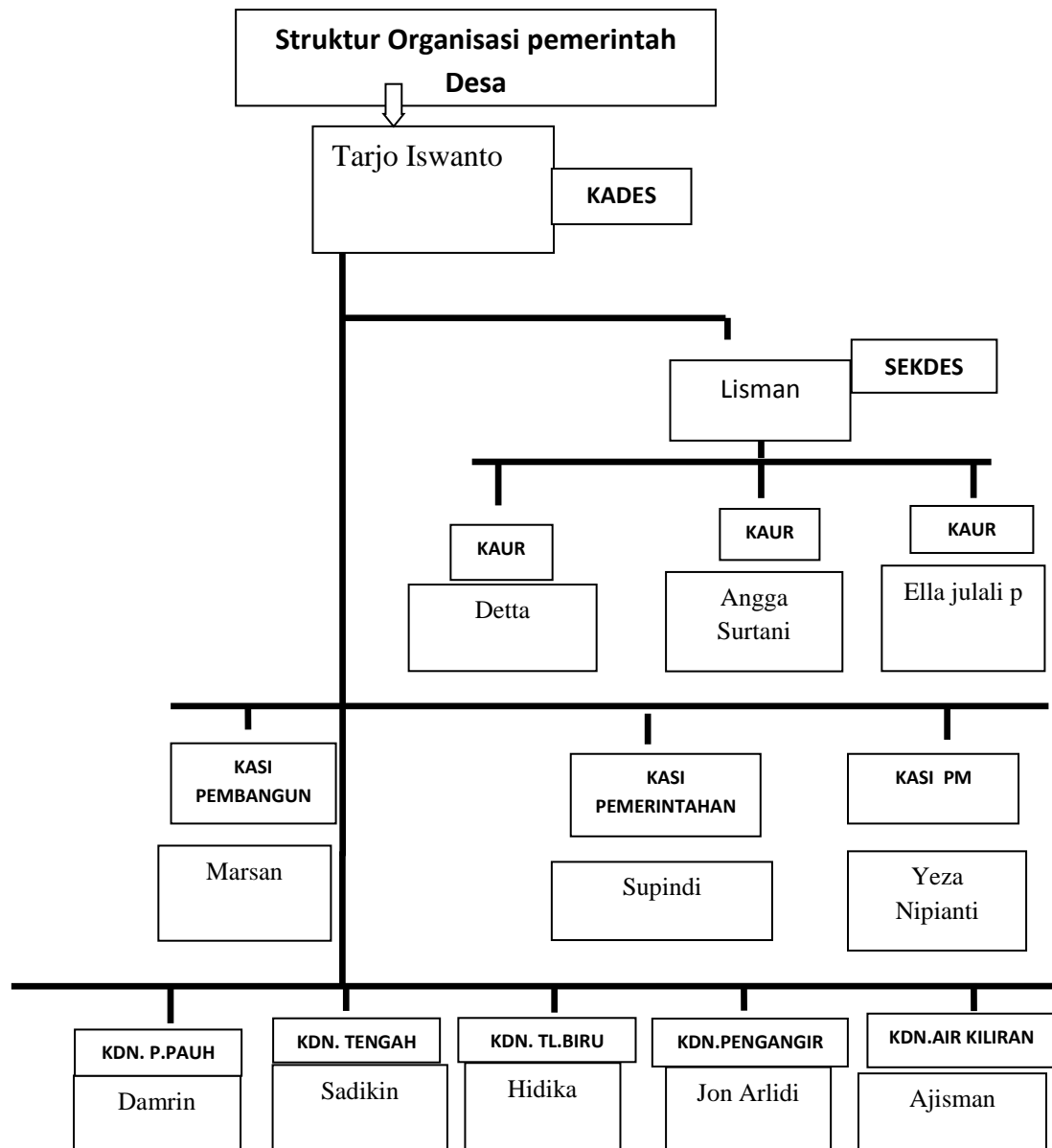
Pembagian wilayah Desa Bandar Agung dibagi menjadi 5 (lima) dusun pertama dusun padang pauh, kedua dusun tengah, ketiga dusun telaga biru, keempat dusun air kiliran, dan terakhir dusun penganggiran. Masing-masing dusun tidak ada pembagian wilayah secara khusus, setiap dusun mempunyai wilayah pertanian dan perkebunan, pada

---

<sup>9</sup> Sumber:Dokumen Desa Bandar Agung Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan 2019

setiap dusun dipimpin oleh seorang Kepala Dusun (Kadun), dan kelima dusun dipimpin oleh satu Kepala Desa (Kades).<sup>10</sup>

### Struktur Organisasi Pemerintah Desa (SOPD) Periode 2015-2020<sup>11</sup>



<sup>10</sup> Sumber: Kepala Dusun Bandar Agung Kec. Ulu Manna Kab. Bengkulu Selatan 2019

<sup>11</sup> Sumber: Dokumen Desa Bandar Agung Kec. Ulu Manna Kab. Bengkulu Selatan 2019

## B. Penyajian hasil penelitian

### 1. Informan penelitian

Dalam penentuan informan peneliti menggunakan *Proposive* sampling. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua pasangan yang menikah kedua kali di desa Bandar Agung Kec.Ulu Manna Kab.Bengkulu Selatan dengan jumlah 5 orang. Data singkat informan sebagai berikut:<sup>12</sup>

**TABEL 5**  
**DATA INFORMAN**

No	Nama Informan	Tempat/Tgl Lahir	Umur (Tahun)	Pendidikan	Pekerjaan	Status Ayah/ibu
1	Witi	Air Umban/ 20 Juli 1963	57	SD	Tani	Ibu
2	Mini	Bandar Agung/ 23 Maret 1959	61	SMA	Tani	Ibu
3	Burhan	Bandar Agung/ 04 September 1971	49	SMA	Tani	Ayah
4	Sarani	Pd Mumpo/ 21 Juni 1960	60	SD	Tani	Ibu
5	Suka	Bt Kuning/ 03 Januari 1961	59	SMP	Tani	Ibu

### 2. Peran Keluarga Sebagai Konselor Bagi Pasangan Yang Menikah Kedua

Pada bagian ini peneliti memaparkan hasil penelitian berdasarkan data-data yang ada di lapangan melalui observasi dan wawancara peneliti dengan informan sebagai berikut :

---

<sup>12</sup> Witi, Mini, Burhan, Sarani, Suka, Wawancara Di Desa Bandar Agung ,6-14 September 2020.

## 1. Peran Sebagai Komunikator

### a. Persoalan yang di utarakan oleh anak

Persoalan-persoalan dalam rumah tangga tentu tidak asing lagi bagi setiap orang, karena rumah tangga itu sendiri rentan dengan masalah, ketika kedua pasangan suami istri tidak dapat berpikir dengan kepala dingin masalah seperti menginginkan seorang anak menjadi salah satu alasan untuk menjadi persoalan dalam rumah tangga.<sup>13</sup> mulai dari masalah kecil hingga masalah besar sebut saja perbedaan pendapat dan keegoisan pada pasangan suami istri.<sup>14</sup>

Burhan mengatakan “Setiap pernikahan tidak akan selalu berjalan dengan mulus sesuai keinginan kita, setiap masalah pasti akan ada dalam rumah tangga, tergantung bagaimana mereka menghadapinya, seperti selingkuh bukanlah hal yang benar dalam menghadapi masalah, akan tetapi hal itu akan membuat masalah yang tadinya masih kecil akan menjadi masalah besar yang berakibat fatal bagi mereka.”<sup>15</sup>

Sementara Sarani mengatakan “Persoalan yang di utarakan oleh anaknya adalah ekonomi, rumah tangga tentu memiliki persoalan ekonomi yang cukup berat bagi mereka yang terbilang hidup sederhana, dan tentu tidak banyak mereka yang tidak bisa menjacari jalan keluarnya, lain halnya dengan pasangan ini yang membuat masalah seperti ini menjadi masalah yang tidak bisa tertuntaskan.”<sup>16</sup>

Demikian Suka mengatakan

“Masalah dalam rumah tangga seharusnya bisa terselesaikan dengan baik bagi pasangan suami istri, persoalan yang di alami anaknya cukup terbilang serius,

---

<sup>13</sup> Mini, Wawancara, Di Desa Bandar Agung, 20 September 2020

<sup>14</sup> Witi, Wawancara, Di Desa Bandar Agung, 16 September 2020

<sup>15</sup> Burhan, Wawancara Di Desa Bandar Agung, 23 September 2020

<sup>16</sup> Sarani, Wawancara Di Desa Bandar Agung, 26 September 2020

setiap orang menginginkan pasangan yang bisa melengkapi satu sama lain, akan tetapi disini masalah yang terjadi pada pernikahan anaknya membuat anaknya seperti orang hidup menduda tanpa sorang istri, dimana setiap pekerjaan istri hampir dikerjakan oleh suami.<sup>17</sup>

Dari hasil wawancara antara peneliti dan informan, dapat diketahui bahwa informan mengetahui setiap permasalahan atau persoalan yang di alami anaknya dalam rumah tangga anaknya karena disini antara keluarga dan anak menjalin komunikasi yang baik dalam keluarganya.

## 2. Peran Sebagai Motivator

- a. Sikap keluarga ketika anaknya mengutarakan persoalan yang di alami.

Semua orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya karena keluarga merupakan pelindung bagi para anggota keluarga. Seperti yang dituturkan oleh Witi:

“Dengan persoalan yang terjadi dalam pernikahan anak, tentu kami sangat prihatin, paling tidak ami memberikan arahan atas masalah yang dihadapi, karena bagaimanapun walau sudah menikah sebagai orang tua wajib membantu anak dalam berbagai hal, namun tetap tidak ikut campur dan merekalah yang menyelesaikannya sendiri.”<sup>18</sup>

Mini juga mengatakan bahwa sejatinya orang tua ingin yang terbaik untuk anak-anaknya, namun kadang yang terjadi sebaliknya.

“Bukan baru-baru ini persoalan yang terjadi pada anak saya, akan tetapi saya selalu percaya bahwa mereka bisa

---

<sup>17</sup> Suka, Wawancara Di Desa Bandar Agung, 28 September 2020

<sup>18</sup> Witi, Wawancara, Di Desa Bandar Agung, 16 September 2020

menyelesaikan masalahnya sendiri dan itu benar terjadi, setiap masalah bisa mereka atasi, berbeda dengan sekarang, bagaimanapun keputusan yang anak saya ambil sebagai orang tua tentu kami memberi dukungan terhadap keputusannya.”<sup>19</sup>

Burhan juga mengatakan “bahwa sebagai orang tua ketika anak menyampaikan persoalan yang di alami dalam rumah tangga tentunya kami memberikan pelajaran hidup berumah tangga agar nantinya tidak terjadi hal yang tidak di inginkan.”<sup>20</sup>

Lain halnya yang dikatakan oleh Suka dan Sarani mereka mengatakan bahwa ketika anak datang kepada orang tua dengan menceritakan masalah yang di alami dalam rumah tangganya tentu itu masalah yang begitu serius bagi anaknya, disinilah sebagai orang tua harus mau manganyomi.<sup>21</sup>

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa keluarga memberikan empati, di mana keluarga memahami dan mengerti perasaan yang dialami, seperti yang di katakan informan sebagai orang tua mereka tentu ingin hal yang terbaik bagi anaknya, maka dari itu mereka harus bisa manganyomi dan mendukung keputusannya.

Begitupun dengan solusi terhadap permasalahan yang di utarakan anak.

Setiap orang tua menginginkan pernikahan anaknya bertahan seumur hidup mereka, ketika ada persoalan yang datang ke dalam rumah tangga tentunya sebagai orang tua sangat

---

<sup>19</sup> Mini, Wawancara, Di Desa Bandar Agung, 20 September 2020

<sup>20</sup> Burhan, Wawancara Di Desa Bandar Agung, 23 September 2020

<sup>21</sup> Suka Dan Sarani, Wawancara, Di Desa Bandar Agung, 26,28 September 2020

berharap mereka mampu membina keluarga ke arah yang lebih baik hingga maut memisahkan.

Seperti yang dituturkan oleh Sarani:

“Ketika anak saya menyampaikan masalah yang terus terusan datang kepada mereka tentunya saya sangat prihatin namun sebagai orang tua saya dan suami memberikan solusi dan mengarahkan pada hal baik yang menurut kami akan membuat rumah tangga mereka akan lebih baik, tetapi apapun solusi yang kami berikan balik lagi ke keputusan mereka baiknya gimana.”<sup>22</sup>

Begitu juga yang dikatakan oleh Mini:

“Anak saya sering sekali datang kepada kami membicarakan masalah yang sedang di alami dalam rumah tangganya, sebagai orang tua tentu kami ingin hal baik dalam rumah tangga anak kami, jika anak kami datang ingin mencari solusi terhadap masalahnya, kami akan memberikan solusi dan harus di sikapi dengan bijak oleh anak saya dan suaminya.”<sup>23</sup>

Hal yang sama juga dikatakan oleh Burhan:

“Saya rasa tidak ada orang tua yang mau rumah tangga anaknya selalu dalam masalah, ketika rumah tangga mereka dalam masalah saya akan memberikan solusi kepada anak saya, sebab jangan sampai hal yang tidak diinginkan terjadi.”<sup>24</sup>

Hal yang hampir sama juga dikatakan Witi dan Suka sama-sama “mengungkapkan bahwa ketika rumah tangga anaknya dalam masalah tentu kami yang lebih berpengalaman dalam kehidupan rumah tangga memberikan solusi kepada anak-anak kami, bukan mau ikut campur dalam masalah rumah tangga anak,

---

<sup>22</sup> Sarani, Wawancara Di Desa Bandar Agung, 26 September 2020

<sup>23</sup> Mini, Wawancara Di Desa Bandar Agung, 20 September 2020

<sup>24</sup> Burhan, Wawancara Di Desa Bandar Agung, 23 September 2020

hanya tidak ada salahnya kami mengarahkannya ke arah yang lebih baik.”<sup>25</sup>

Dari hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa setiap orang tua tentu tidak lepas dari perannya sekalipun anaknya sudah menikah, ketika rumah tangga anaknya dalam masalah tentu sebagai orang tua memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi keluarganya. Karena menurut informan mereka yang lebih dulu berpengalaman dalam rumah tangga akan mengarahkan mereka ke arah yang sesuai harapan setiap pasangan.

### 3. Peran Sebagai Fasilitator

#### a. Tanggapan ketika anak menyampaikan keinginan untuk menikah lagi

Menikah untuk kedua kalinya dengan orang yang berbeda tentu membuat orang tua khawatir dengan kerentanan terhadap gangguan masalah, karena tidak menutup kemungkinan pasangan yang menikah lagi dengan orang yang berbeda akan berurusan dengan konflik tambahan yang tidak ada di pernikahan pertama. Seperti yang dituturkan oleh Witi ketika peneliti bertanya tentang tanggapan nya ketika anaknya ingin menikah lagi pasca perceraian.

“Ya saya merasa khawatir, karena setelah rumah tangga anak saya tidak sesuai dengan harapan kami atau bercerai

---

<sup>25</sup> Witi Dan Suka, Wawancara Di Desa Bandar Agung, 16, 28 September 2020



anak saya mengungkapkan keinginan menikah lagi dengan orang yang berbeda. Namun walaupun demikian sebagai orang tua kami hanya bisa memberikan restu kepada anak.”<sup>26</sup>

Begitupun yang disampaikan oleh Mini

“Jelas saya menginginkan yang terbaik untuk anak saya apalagi dalam berumah tangga, ketika anak saya menyampaikan keinginannya untuk menikah kembali setelah beberapa tahun bercerai, saya hanya bisa berharap ini akan menjadi pernikahan yang lebih baik dari pernikahan pertama.”<sup>27</sup>

Hal yang hampir serupa yang dikatakan oleh Sarani, Suka dan Burhan dimana mereka sangat mengkhawatirkan anaknya sampai harus beberapa kali mempertimbangkan keinginan anaknya untuk menikah lagi setelah bercerai.

Sarani mengatakan” menikah kembali merupakan hal yang rentan terhadap masalah, saya khawatir kejadian pada pernikahan pertama terulang kembali pada pernikahannya yang kedua, tetapi melihat kematapan untuk menikah kembali saya mempertimbangkan hal tersebut dengan sangat matang.”<sup>28</sup>

Suka menambahkan “tentu saya mengkhawatirkan pernikahan tersebut melihat sikap istri anak saya pada pernikahan pertama saya khawatir anak saya akan bisa mengatasinya atau malah perceraian terulang kembali, disamping hal tersebut saya juga harus mempertimbangkan keinginannya karna tidak menutup kemungkinan mereka akan menjadi pasangan yang lebih baik dari sebelumnya, asal keduanya sama-sama bisa menerima kelebihan dan kekurangan satu sama lain dengan baik.”<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Witi, Wawancara Di Desa Bandar Agung, 16 September 2020

<sup>27</sup> Mini, Wawancara, Di Desa Bandar Agung, 20 September 2020

<sup>28</sup> Sarani, Wawancara Di Desa Bandar Agung, 26 September 2020

<sup>29</sup> Suka, Wawancara Di Desa Bandar Agung, 28 September 2020

Burhan juga mengatakan

“Ketika anak saya menyampaikan keinginannya untuk menikah lagi, tentu saya sebagai orang tua harus mempertimbangkan keputusannya ketika akan memberi restu terhadap hubungan anaknya, dan tentu ketika sudah ada keinginannya untuk memulai hidup baru dengan menikah lagi saya berharap kejadian pada pernikahan pertama tidak terulang.”<sup>30</sup>

Dari hasil wawancara hampir semua informan merasakan khawatir terhadap keputusan anaknya untuk menikah kedua kali, dan selain khawatir informan juga memberi arahan terhadap keputusan yang di ambil agar hal tersebut tidak menjadi penyesalan di kemudian hari.

- b. Faktor yang mendorong anak untuk melakukan pernikahan kedua

Faktor yang membuat anak melakukan pernikahan kedua jelas ada beberapa faktor sehingga mendorongnya untuk menikah kembali seperti yang dituturkan oleh Sarani:

“Ya namanya saja sudah menjanda dan memiliki seorang anak tentu akan membuat anak saya menjadi orang tua tunggal dan harus bisa mencari nafkah sendiri untuk membesarkan anaknya, karena himpitan ekonomi jadi anak saya memutuskan untuk menikah kembali.”<sup>31</sup>

Dari pernyataan informan Sarani bahwa faktor yang membuat anaknya memutuskan untuk menikah lagi adalah himpitan ekonomi.

---

<sup>30</sup> Burhan, Wawancara Di Desa Bandar Agung, 23 September 2020

<sup>31</sup> Sarani, Wawancara Di Desa Bandar Agung, 26 September 2020

Demikian Suka juga menuturkan bahwa faktor yang membuat anaknya menikah lagi.

“Kalau ditanya faktor yang membuatnya menikah lagi tentu anak yg menjadi faktornya, anak saya kan laki-laki dan kebetulan anaknya tinggal bersama bapaknya setelah mereka bercerai, jadi karena merasa tidak bisa menjaganya sendiri lalu memutuskan menikah lagi, memang kami sebagai neneknya bisa saja membantu menjaga anaknya, tetapi tidak bisa setiap waktu sebab sya dan suami sering ke kebun untuk memenuhi kebutuhan kami sehari-hari.”<sup>32</sup>

Hal yang hampir sama juga dituturkan oleh Witi:

“Setelah pisah dengan istrinya yang ada di malaysia anak saya tinggal bersama kami disini (desa Bandar Agung). Jangankan untuk membawa salah satu anaknya bertemu saja kemungkinan sangat kecil, jadi karena melihat saya dan suami sudah tua anak saya berharap bisa segera memberi kami cucu, dan seorang yang bisa membantu saya dirumah. Anak saya memutuskan menikah lagi karena dialah satu-satunya anak yang kami miliki sejak kakaknya meninggal.”<sup>33</sup>

Mini juga menuturkan “seperti yang saya jelakan kenapa anak saya bercerai karena keinginannya mempunyai anak belum kesampaian, jadi sejak bercerai saya melihat anak saya itu kesepian, apalgi belum mempunyai anak,seandainya saja ia sudah mempunyai anak mungkin dia tidak akan merasa sepi, lalu dia memantapkan keputusannya untuk menikah lagi dengan harapan ia akan mempunyai seorang anak.”<sup>34</sup>

Lain halnya yang disampaikan oleh Burhan:

“Anak saya kan menikah memang menikah di usia yang terbilang masih sangat muda, gimana tidak anak saya menikah pada waktu ia masih duduk di bangku SMA dan pernikahannya pun berjalan hanya sebentar , jadi karena melihat usia yang masih mudah dan belum mempunyai

---

<sup>32</sup> Suka, Wawancara, Di Desa Bandar Agung, 28 September 2020

<sup>33</sup> Witi, Wawancara, Di Desa Bandar Agung, 16 September 2020

<sup>34</sup> Mini, Wawancara, Di Desa Bandar Agung, 20 September 2020

anak dari pernikahan pertama di memutuskan untuk menikah lagi.”<sup>35</sup>

### 3. Peran Sebagai Fasilitator

- a. Hal yang menyakinkan merhadap keputusan anak menikah lagi

Di sini informan mengatakan ada beberapa faktor yang membuat anaknya ingin menikah lagi dengan orang yang berbeda, sebagai orang tua tentu membuat orang tua sangat mempertimbangkan keinginan anak-anaknya. dimana faktor yang membuatnya ingin menikah lagi mengarah ke keyakinan terhadap keputusan yang sudah di ambil.

Seperti yang dituturkan oleh Witi:

“Sebelum memberi restu saya harus beberapa kali mempertimbangkan keputusan yang akan diambilnya, dan tentu sebelum anak saya meminta restu, anak saya menyakinkan saya hal-hal baik seperti mengenalkan pasangannya ke keluarga dan juga saya lihat dia cukup bersikap baik kepada keluarga kami.”<sup>36</sup>

Mini juga mengatakan alasanya kenapa informan bisa yakin:

“Saya hanya ingin yang terbaik buat anak saya, jika dalam pernikahan pertama ia gagal semoga di pernikahan kedua anak saya bisa lebih baik lagi, sebab sebelum mengizinkan mereka menikah anak saya dan pasangannya bisa menyakinkan saya dengan rencana yang baik setelah menikah dan itu cukup membuktikan bahwa mereka bukan mengambil tindakan yang gegabah.”<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Burhan, Wawancara, Di Desa Bandar Agung, 24 September 2020

<sup>36</sup> Witi, Wawancara, Di Desa Bandar Agung, 16 September 2020

<sup>37</sup> Mini, Wawancara, Di Desa Bandar Agung, 20 September 2020

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan Mini bahwasanya alasan informan yakin terhadap keputusan anaknya untuk menikah lagi, karena sebagai orang tua tentu mini ingin pernikahan anaknya jauh lebih baik.

Hal yang hampir serupa dikatakan oleh Suka

“Dari pada cucu saya kurang perhatian dari seorang ibu, ketika anak saya mengatakan ingin menikah dengan alasan agar anaknya selalu ada yang menjaga ya saya dan suami setuju-setuju aja apalagi anak saya sudah mengatakan sisi baik dan buruk pasangan yang menurutnya akan membuat bahagia, dan saya lihat mereka sama-sama dewasa.”<sup>38</sup>

Menurut Suka dengan memberikan restu kepada anaknya untuk menikah lagi bukanlah satu kesalahan, namun Suka sendiri lebih tenang jika ada seorang yang mau menerima anak dan cucunya.

Begitupun yang dikatakan oleh Sarani:

“Saya memberikan izin kepada anak saya ketika dia ingin menikah lagi, tentu jadi orang tua tunggal sangat berat bagi seorang perempuan seperti anak saya, dan saya berharap dari pernikahn pertama anak saya bisa belajar bahwa dalam rumah tangga masalah perlu di sikapi dengan kepala dingin, dan tentu keduanya harus bisa menjaga sikap dengan baik.”<sup>39</sup>

Sarani juga memberikan izin dan merestui anaknya ketika anaknya ingin menikah kembali, ia juga memikirkan

---

<sup>38</sup> Suka, Wawancara, Di Desa Bandar Agung, 28 September 2020

<sup>39</sup> Sarani, Wawancara, Di Desa Bandar Agung, 26 September 2020

masa depan anak dan cucunya bagaimana jika ia selalu menjadi orang tua tunggal.

Burhan juga mengatakan “hal yang menyakinkan saya untuk memberikan izin kepada anak saya untuk menikah lagi karena saya melihat anak saya masih terbilang muda, akan sia-sia hidupnya jika seumur hidupnya dia akan menjanda terlebih lagi anak saya kan belum punya anak, jelas disitu masa depannya masih panjang, dan juga sebelum memutuskan menikah lagi anak saya sudah beberapa kali membawa pasangannya kerumah dengan memberi pengertian yang bisa saya terima.”<sup>40</sup>

#### 4. Peran Sebagai Evaluator

##### a. Kehidupan setelah menjalani pernikahan

Setiap orang tua menginginkan pernikahan anak-anaknya bertahan sampai akhir hayat mereka. Namanya rumah tangga tentu setiap orang mempunyai masalah dalam berumah tangga namun walaupun demikian pasangan tersebut harus mampu menyikapi masalah dan mecaai jalan keluar bersmama-sama, bercerai dengan alasan masalah dalam rumah tangga tentu menjadi keputusan yang sulit dan harus mempertimbangkannya dengan baik, karena tentu tidak ada pasangan yang mau rumah tangganya hancur melainkan hanya ingin memebina rumah tangga yang harmonis itu adalah impian setiap pasangan suami istri.

---

<sup>40</sup> Burhan, Wawancara, Di Desa Bandar Agung, 24 September 2020

a. Kehidupan ekonomi

Adapun kehidupan ekonomi pasangan yang menikah kedua seperti yang dituturkan oleh informan

Witi:

“Secara e`Skonomi yang saya lihat tidak menurun setelah anak saya menikah lagi, karena pada pernikahan pertama anak saya itu kerjanya enggak jelas namanya saja di luar, tentu membuat susah cari kerja, kalau disini suami saya memberikan modal untuk dia pakai travel.”<sup>41</sup>

Dari wawancara peneliti dengan informan Witi, kehidupannya saat ini jelas sangat beda dari pernikahan sebelumnya, dimana dulunya tidak mempunyai pekerjaan yang tetap sekarang anaknya menjalankan usaha travel.

“Mini juga mengatakan kehidupan keluarga anak saya saat ini jauh lebih baik, yang tadinya anak saya masih tinggal bersama orang tua sekarang setelah menikah lagi anak saya dan suaminya telah memiliki rumah sendiri dan seminggu atau dua minggu sekali anak saya dan suaminya berkunjung kerumah.”<sup>42</sup>

Sementara itu Burhan juga mengatakan

“Kalau dulu pada pernikahan pertama anak saya masih belum dewasa untuk menyikapi masalah rumah tangga, kini malah sebaliknya, ketika sudah menikah lagi anak saya dan suaminya lebih dewasa menyikapi hal-hal yang terjadi pada rumah tangganya, dan sekarang keduanya lebih fokus untuk masa depan, suaminya kerja travel dan anak saya fokus mengurus anaknya, alhamdulillah perekonomian mereka cukup stabil.”<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Witi, Wawancara, Di Desa Bandar Agung, 16 September 2020

<sup>42</sup> Mini, Wawancara, Di Desa Bandar Agung, 20 September 2020

<sup>43</sup> Burhan, Wawancara, Di Desa Bandar Agung, 24 September 2020

Dari hasil wawancara antara peneliti dan informan Burhan, dia merasa kalau kehidupan anaknya saat ini jauh berbeda sebelum menikah lagi, dulu anak saya harus bolak balik mencari pekerjaan, kalau sekarang ia hanya fokus pada cucu saya saja hanya sesekali saja anak saya membantu suaminya bekerja di kebun, karena disamping usaha travel mereka punya kebun.

Hal yang hampir serupa yang di katakan oleh Sarani:“

Perbedaan yang saya rasakan dan yang sangat menonjol yaitu pada perekonomian keluarga, dulu anak saya salah satu penyebab cerai anak saya itu ekonomi, karena dulu anak saya Cuma sebagai ibu rumah tangga dan hanya suaminya yang bekerja. Setelah menikah anak saya malah lebih giat mencari uang sekarang anak saya bekerja sebagai Satpol PP dan suaminya mengurus kebun dan usaha ikan Nila. Sekarang anak saya dan suaminya tidak ada masalah dalam perekonomian melainkan mereka sudah hidup dalam keluarga yang lumayan berada kini.”<sup>44</sup>

Sarani merasa kalau pernikahan anaknya saat ini sudah benar-benar membaik dari pada pernikahan sebelumnya, walaupun suaminya hanya berkebun dan memiliki usaha iakan nila kecil-kecilan tetapi mereka bekerja dengan giat untuk membantu perekonomian rumah tangga.

Lain halnya yang dikatakan oleh Suka:

“Kehidupan keluarga yang anak saya alami ketika sudah menikah sangat baik, istrinya lebih fokus mengurus cucu dan anak saya, tidak seperti istri pada pernikahan pertama. kalau untuk masalah materi masih seperti dulu.”<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Sarani, Wawancara, Di Desa Bandar Agung, 26 September 2020

<sup>45</sup> Suka, Wawancara Di Desa Bandar Agung, 26 September 2020



b. Kehidupan sosial

Kehidupan sosial anak dari informan dalam penelitian ini mengalami perubahan ketika anaknya memutuskan untuk menikah lagi seperti yang dituturkan oleh Witi:

“Kehidupan sosial atau hubungan sosial yang mereka jalani saat ini sedikit berbeda dengan yang dulu, dimana sebelum menikah lagi anak saya cenderung lebih sering diam di rumah, menutup diri dari pergaulan masyarakat, karena merasa malu dengan pernikahan yang pertama dimana harusnya dia membawa anak dan istri malah sebaliknya bercerai. Namun setelah menikah saya melihat dia sudah mulai bergaul dengan masyarakat seperti datang ke pesta dll.”<sup>46</sup>

Hal yang hampir sama disampaikan oleh Mini dan Suka:

“Hubungan sosial yang mereka jalani saat ini sangat beda dari yang dulu, dulu mereka lebih menutup diri terhadap masyarakat dan kurang bergaul seakan-akan acuh dengan kegiatan di desa pada umumnya, tetapi setelah menjalani pernikahan yang kedua mereka sudah terlihat sangat membuka diri terhadap masyarakat yang ada di lingkungan.”<sup>47</sup>

Dari hasil wawancara informan Mini dan Suka setelah menikah mereka kini cenderung lebih mendekatkan diri pada masyarakat selayaknya masyarakat yang bertetangga.

Lain halnya yang dituturkan oleh Sarani:

“Hubungan sosial anak saya dengan tetangga dan masyarakat masih baik-baik saja, akan tetapi sejak menikah dan menjadi salah satu anggota Satpol PP sekarang dia lebih jarang berbaur dengan tetangga, ya bukanya sombong atau acuh tetapi memang waktunya aja yang kurang.”<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Witi, Wawancara, Di Desa Bandar Agung, 16 September 2020

<sup>47</sup> Mini Dan Suka, Wawancara Di Desa Bandar Agung, 20, 28 September 2020

<sup>48</sup> Sarani, Wawancara, Di Desa Bandar Agung, 26 September 2020

Burhan juga menuturkan :

“Masih seperti dulu yang saya dan istri lihat masih bergaul dan berkomunikasi baik, bahkan saat ini saya lebih sering melihat anak saya itu ikut kegiatan sosial seperti penyuluhan dan kerja bakti.”<sup>49</sup>

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan ada terdapat dua informan yang melihat dan merasa hubungan sosialnya cenderung tidak memiliki perubahan atau sama seperti sebelum dia menikah lagi dan tiga informan yang mengatakan bahwa yang mereka lihat pada anaknya setelah menikah mempunyai perubahan yang mana sebelum memutuskan menikah lagi setelah perceraian cenderung menutup diri dari masyarakat sekarang mereka sudah membaur terhadap masyarakat di sekitarnya.

c. Kehidupan beragama

Kehidupan beragama juga mengalami perubahan seperti yang dituturkan oleh Witi:

“Kehidupan beragama yang anak saya jalani ya masih sama saja seperti sebelumnya. Hanya saja sekarang dia mulai aktif sholat subuh.”<sup>50</sup>

Mini juga menuturkan:

“Bicara masalah keagamaan saya lihat sudah mulai mendekati diri kepada Allah, dulu dia tu paling enggak mau ikut pengajian namun sekarang sudah mulai mengikuti pengajian di masjid.”<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Burhan, Wawancara, Di Desa Bandar Agung, 24, September 2020

<sup>50</sup> Witi, Wawancara, Di Desa Bandar Agung, 16 September 2020

<sup>51</sup> Mini, Wawancara Di Desa Bandar Agung, 20 September 2020

Hal yang hampir serupa juga dituturkan oleh Sarani:

“Kalau masalah keagamaan jauh membaik dibanding yang dulu, itu bentuk bersyukur dia kepada Allah atau hikmah dibalik semua kejadian yang dia alami.”<sup>52</sup>

Demikian juga yang disampaikan oleh Suka:

“Masalah keagamaan Alhamdulillah saya lihat sudah membaik dari yang dulu, sekarang anak saya lebih sering datang ke masjid untuk sholat jumat.”<sup>53</sup>

Lain halnya yang dituturkan oleh Burhan:

“Mengenai agama jujur anak saya itu sangat jauh dengan agama, tapi berhubung suaminya sekarang lebih sering melaksanakan sholat, anak saya sekali-kali sudah mulai mengikuti suaminya.”<sup>54</sup>

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan hampir semua informan melihat adanya perubahan agama yang sudah membaik pada anaknya dibanding yang dulu sebelum mereka menikah pasca bercerai.

### C. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi maka selanjutnya akan dilakukan analisa terhadap hasil penelitian dalam bentuk deskriptif analisis untuk menjelaskan hasil wawancara peneliti dengan informan tentang “ Peran Keluarga Sebagai Konselor Di Desa Bandar Agung Kec.Ulu Manna Kab. Bengkulu Selatan”

Dari hasil penelitian maka dapat dibahas sebagai berikut:

---

<sup>52</sup> Sarani, Wawancara, Di Desa Bandar Agung, 26 September 2020

<sup>53</sup> Suka, Wawancara, Di Desa Bandar Agung, 28 September 2020

<sup>54</sup> Burhan, Wawancara, Di Desa Bandar Agung, 24 September 2020

## **1. Peran Keluarga Sebagai Konselor Bagi Pasangan Yang Menikah**

### **Kedua**

Dari hasil penelitian diketahui bahwa setiap keluarga sangat menginginkan hal yang baik pada keluarga, terutama untuk anak-anaknya. Pada saat anaknya sudah menikah, keluarga tentu masih mempunyai tanggung jawab ketika anaknya dalam masalah keluarga seperti dalam rumah tangga, karena orang tua akan menjadi pelindung bagi para anggota keluarga. Bentuk peran keluarga yang diberikan kepada anggota lainnya seperti menasehati, yang mana pada saat anggota keluarga yang lain mendapatkan masalah tentu keluarga akan memberikan nasehat yang baik pada anggota lainnya. Namun hal ini tentu tidak lepas dengan komunikasi, keluarga seperti layaknya seorang konselor yang berperan sebagai komunikator bagi anaknya, ketika salah satu anggota keluarga mempunyai masalah dalam rumah tangga, keluarga menyampaikan hal berhubungan dengan masalah yang di alami anaknya (klien) seperti memberikan nasehat, tidak terlalulu menyalahkan serta memberi motivasi untuk anaknya yang mempunyai masalah dalam berumah tangga.

Sebagaimana menurut Wina Sanjaya dalam menjalankan peran sebagai komunikator, seorang harus bisa mengkomunikasikan hal-hal yang perlu dalam bentuk verbal dan nonverbal. Seseorang berperan sebagai komunikator dituntut mempunyai keterampilan

berkomunikasi yang baik agar memberikan pesan yang baik kepada klien.<sup>55</sup>

Pada dasarnya orang tua menginginkan pernikahan anaknya bertahan seumur hidup mereka, namun kadang yang terjadi sebaliknya ketika ada persoalan yang datang ke dalam rumah tangga anak tentunya sebagai orang tua sangat berharap mereka mampu membina keluarga ke arah yang lebih baik hingga maut memisahkan. Disinilah bentuk peran keluarga yaitu memotivasi anggota keluarga lainnya. Sebagai keluarga tentu harus mendorong semangat anak untuk melanjutkan masa depannya dengan memberikan dorongan semangat kepada anak. seperti hal yang dilakukan oleh seorang konselor sebagai motivator, orang tua lebih menasehati, dan mendorong semangat klien dalam bentuk motivasi seperti menceritakan kesuksesan dalam berumah tangga sehingga bisa menjadi manfaat bagi klien (anak).

Sebagaimana dikemukakan Wina Sanjaya, sebagai motivator berarti konselor harus mampu memberikan motivasi kepada setiap klien. Peran motivator dilakukan dengan tujuan meningkatkan semangat klien dalam melanjutkan kehidupan kedepannya.<sup>56</sup>

Pasca bercerai pada pernikahan pertama ada beberapa faktor yang membuat anak ingin menikah untuk kedua kali dengan orang

---

<sup>55</sup> Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana Persadamedia Groub, 2008), h. 54

<sup>56</sup> Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana Persadamedia Groub, 2008), h. 54

yang berbeda, sebagai orang tua tentu membuat orang tua sangat mempertimbangkan keinginan anaknya untuk menikah sebab bagaimana pun mereka harus belajar dari pernikahan pertama karena jangan sampai kejadian pada pernikahan pertama terulang lagi pada pernikahan kedua. Menikah lagi juga tidak menutup kemungkinan bagi pasangan akan membuat pernikahan menjadi lebih baik dari sebelumnya, maka dari itu keluarga harus bisa memberi dukungan kepada anak untuk melakukan perubahan pada pernikahannya. Selayaknya konselor sebagai fasilitator disini keluarga menjadi sebagai fasilitator bagi anak dengan memberikan apa yang anak butuhkan dari orang tua seperti memberi dukungan, memberi restu serta memberikan izin pada anak untuk mencapai keinginannya.

Sebagaimana menurut Wina Sanjaya, sebagai fasilitator berarti konselor bertugas memberikan fasilitas kepada klien selama proses berlangsung. Konselor wajib memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses pembinaan, misalnya kebutuhan yang dibutuhkan klien.<sup>57</sup>

Dari hasil penelitian dengan informan semua informan melihat adanya perubahan yang sudah membaik pada anak di banding yang dulu mulai dari pernikahan pertama, pasca bercerai dan bahkan setelah menikah lagi. Dari pernikahan kedua terlihat ada banyak perubahan dalam diri mereka, belajar dari pernikahan

---

<sup>57</sup> Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana Persadamedia Groub, 2008), h. 54

pertama membuat pernikahan mereka menjadi lebih baik. Keluarga seperti selayaknya seorang konselor yang berperan sebagai evaluator memberikan penilaian pada klien (anak), serta melakukan pengamatan terhadap pernikahan kedua yang telah di putuskan oleh klien (anak) dan memang telah menunjukkan perubahan yang lebih baik.

Sebagaimana menurut Wina Sanjaya, peran sebagai evaluator berarti konselor melakukan evaluasi atau penilaian terhadap perkembangan klien dalam hal ini perubahan yang terjadi pada anak informan yang menikah lagi pasca bercerai. Konselor mengamati dan menilai perkembangan klien dan juga memiliki otoritas penuh dalam menilai perubahan klien.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana Persadamedia Groub, 2008), h. 54

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan, maka dapat disimpulkan:

Peran keluarga sebagai konselor bagi pasangan yang menikah kedua, orang tua sangat menginginkan hal yang baik pada setiap anggota keluarga. Ketika anaknya sudah menikah, keluarga tentu tidak lepas dari perannya dalam keluarga mempunyai tanggung jawab dan sebagai pelindung ketika anaknya dalam masalah keluarga seperti dalam rumah tangga. Keluarga seperti layaknya seorang konselor yang berperan sebagai komunikator bagi anaknya, menyampaikan atau memberikan nasehat, tidak terlalu menyalahkan serta memberi motivasi untuk anaknya yang mempunyai masalah dalam berumah tangga. Seperti seorang konselor sebagai motivator, orang tua lebih menasehati, dan mendorong semangat klien dalam bentuk motivasi seperti menceritakan kesuksesan dalam berumah tangga sehingga bisa menjadi manfaat bagi klien (anak). Selayaknya konselor sebagai fasilitator disini keluarga menjadi fasilitator bagi anak dengan memfasilitasi atau memberikan apa yang anak butuhkan dari orang tua seperti memberi dukungan, memberi restu serta memberikan izin pada anak untuk mencapai keinginannya. Berperan sebagai evaluator keluarga sebagai konselor memberikan penilaian pada



klien (anak), serta melakukan pengamatan terhadap pernikahan kedua yang telah di putuskan oleh klien (anak) dan memang telah menunjukkan perubahan yang lebih baik.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

Pernikahan merupakan fitrah manusia dan merupakan ibadah bagi seorang muslim untuk dapat menyempurnakan iman dan agamanya. Dengan menikah, seseorang telah memikul amanah tanggung jawab yang paling besar dalam diri terhadap keluarga yang akan ia bimbing dan pelihara menuju jalan kebenaran.

Untuk orang tua hendaknya agar selalu menjadi pelindung bagi anggota keluarga, sebab jika salah satu anggota keluarga merasa tersakiti atau merasa terganggu dengan lingkungannya, maka keluarga akan menjadi tempat pertama seorang anak mencari perlindungan dari hal yang membuatnya merasa terjatuh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agama RI, Departemen. 2015. *Al-Quran Dan Terjemahan*. Jakarta: CV Diponegoro
- Al-Hayali, Kamil. 2005 *Solusi Islam Dalam Konflik Rumah Tangga*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Arianto, Henry. 2019. *Peran Orang Tua Dalam Upaya Pencegahan Pernikahan Dini*. Jurnal. Jakarta: Universitas Esa Unggul.
- Arikunto, Suharsmini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Managemen Penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aibak, Kutbuddin. 2009. *Kajian Fiqh Kontemporer*, Yogyakarta: Teras.
- Aziz Arnicun dan Hartomo. 2008. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aminah. 2009. *Penyesuaian Perkawinan Pada Janda Yang Menikah Lagi Di Kalangan Etnis Arab*. Skripsi.Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Buangin, Burhan. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Burhan. 2020. Wawancara. Desa Bandar Agung
- Daulay, Nurussakinah. 2014. *Pengantar Psikologi Dan Pandangan Al-Quran Tentang Psikologi*, Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama RI. 2005. *Membina Keluarga Sakinah*. Jakarta: Departemen Agama Ri Ditjen Bimas Islam Dan Penyelenggaraan Haji.
- Gerungan. 2010. *Psikologi Sosial* . Bandung: Refika Aditama.
- Liza Zakaria, Fitri Liza, Fekum Ariesbowo. 2007. *Let's Get Married, Panduan Lengkap Menuju Resepsi Pernikahan*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Lubis , Namora Lumongga. 2013. *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Prenada Media Group
- Maria Ulfah , Azira, Imran. 2015. *Peran Keluarga Mengatasi Hamil Di Luar Nikah Remaja Di Desa Sekuduk*. Jurnal. Pontianak: Untan.
- Malik, Abdul, Liliek Desmawati. 2018. *Peran Orangtua Dalam Pembinaan Pemahaman Motif Pernikahan Bagi Anak Dalam Lingkup Pendidikan Informal*. Jurnal. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Mini. 2020. Wawancara. Desa Bandar Agung

Moleong, Lexy J. 2016. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Observasi Dilakukan Penulis Pada Tanggal 25 November 2019

Praptiningsih , Novi Andayani. 2016. *Komunikasi Dan Adaptasi Pernikahan Kembali Sesudah Bercerai* . Jurnal. Bandung: Universitas Padjadjaran.

Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Santosa Achmad, Horoepoetri, Arimbi. 2013. *Peran Serta Masyarakat Dalam Mengelola Lingkungan*. Jakarta :Walhi.

Sarani. 2020. Wawancara. Desa Bandar Agung

Soekanto, Soerjono. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.

Subhan , Zaitunah. 2004. *Membina Keluarga Sakinah* . Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara.

Sugiyono. 2014. *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suka. 2020. Wawancara. Desa Bandar Agung

sutinah dan Suyanto, Bagong. 2011. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana.

Tihami. 2014. *Fikih Munakahat Kajian Fikih Nikah Lengkap*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Witi. 2020. Wawancara. Desa Bandar Agung

Zein Satria Effendi M.2004. *Problematika Hukum Keluarga Islam Kontemporer, Analisis Yurisprudensi Dengan Pendekatan Ushuliyah*. Jakarta: Prenada Media.